EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI BIDANG BIMBINGAN BERAGAMA TERHADAP PENINGKATAN PELAKSANAAN IBADAH SISWA DI SMKN 1 AMPEK ANGKEK

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Prodi Bimbingan dan Konselng

Oleh:

Rahmi Aziza
2615017

PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
2020

ABSTRAK

"**RAHMI AZIZA**, NIM **2615017** skripsi ini berjudul "**Efektivitas Layanan Informasi Bidang Bimbingan Beragama Terhadap Peningkatan Pelaksanaan Ibadah Siswa di SMKN 1 Ampek Angkek",** Program studi **Bimbingan dan Konseling,** Fakultas **Tarbiyah dan Imu Keguruan,** Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, 2020".

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah siswa yang belum sempurna dalam berwudhu, siswa malas mengerjakan shalat sehingga menunda melaksanakan shalat bahkan tidak mengerjakan shalat, rukun shalat siswa yang belum sempurna serta siswa tidak khusyuk dan terburu-buru dalam mengerjakan shalat. Beberapa upaya telah dilakukan pihak sekolah namun belum memberikan hasil yang maksimal, oleh karena itulah penelitian ini dilakukan. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan layanan informasi bidang bimbingan beragama terhadap peningkatan pelaksanaan ibadah siswa di SMKN 1 Ampek Angkek.

Penelitian ini tergolong penelitian eksperimen model *One Group Pretest Posttest Design*, yaitu eksperimen yang dirancang hanya melibatkan satu kelompok saja tanpa melibatkan kelompok pembanding. Populasinya adalah siswa kelas XI yang berjumlah 255 orang, sedangkan teknik yang dipakai dalam pengambilan sampel adalah *Nonprobability Sampling* yaitu *Sampling Purposive* dimana pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu, sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas XI AKL yang berjumlah 32 orang. Data tentang pelaksanaan ibadah siswa dikumpulkan menggunakan instrumen angket, kemudian dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan bantuan SPSS versi 22.00.

Dari pengolahan data menunjukkan perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest*, dari hasil *test statistic* diketahui nilai Z_{hitung} sebesar 4,943 sementara Z_{tabel} 1,645 pada taraf signifikan 0,05. Maka dapat diketahu nilai $Z_{hitung}>Z_{tabel}$ yaitu 4,943>1,645 dalam artian ada perbedaan rata-rata nilai tes antara sebelum diberikan *treatment* dengan setelah diberikan *treatment* kepada siswa sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Sedangkan berdasarkan *Asymp sig (2-tailed)* diperoleh nilai sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari α 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan H_a diterima artinya terdapat peningkatan pelaksanaan ibadah siswa setelah diberi *treatment*. Sehingga layanan informasi bidang bimbingan beragama efektif untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah siswa.

Kata Kunci: Layanan Informasi Bidang Bimbingan Beragama, Pelaksanaan Ibadah Siswa

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan atas rahmat Allah SWT, yang senantiasa memberikan nikat, rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "**Efektivitas Layanan Informasi Bimbingan Beragama Terhadap Peningkatan Pelaksanaan Ibadah Siswa di SMKN 1 Ampek Angkek"** dengan baik, tanpa bantuan dan izin dariNya penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini. Kemudian shalawat beriringan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kedamaian bagi umat manusia.

Penulisan skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan bimbingan dan konseling di IAIN Bukittinggi. Penulisan skripsi ini dapat berhasil berkat dorongan moril dan materil dari berbagai pihak, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada dua orang yang sangat penulis cintai Ayahanda Tasmir (Alm) yang menjadi peran penting dalam kehidupa penulis dan Ibunda Hj. Misneti yang telah mencurahkan segenap kasih sayangnya kepada penulis serta empat orang kakak laki-laki yang selalu memberikan motivasi dan dukungan.

Disamping itu penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga atas terselesaikannya skripsi ini kepada:

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum selaku Rektor dan Bapak Dr. Asyari, S.Ag, M.Si selaku Wakil Rektor I dan Bapak Dr. Novi Hendri, M.Ag selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. Miswardi, M.Hum selaku Wakil Rektor III IAIN Bukittinggi
2. Ibu Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan dan Bapak Dr. Iswantir, M.Ag selaku Wakil Dekan I dan Bapak Charles, S.Ag, M.PdI selaku Wakil Dekan II dan Bapak Dr. Supratman, M.Pd, M.Kom selaku Wakil Dekan III
3. Ibu Alfi Rahmi, M.Pd selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling
4. Bapak Dodi Pasila Putra, M.Pd selaku dosen pembimbing akademik penulis yang telah membantu penulis dalam menimba ilmu di IAIN Bukittinggi.
5. Bapak Dodi Pasila Putra, M.Pd selaku pembimbing I penulis dan Ibu Yeni Afrida, M.Pd selaku pembimbing II penulis yang telah memberikan ilmu, waktu dan tenaganya untuk keberhasilan penulisan skripsi ini.
6. Ibu Fadhilla Yusri, M.Pd Kons dan Ibu Intan Sari, M.Pd, Kons yang telah meluangkan waktu dan fikirannya untuk proses seminar proposal penulis
7. Bapak Dr. M. Arif, S.Pdi, M.Pd, Bapak Drs. Alimir, M.Pd.I dan Ibu Nurhasnah, MA yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam melakukan validasi angket.
8. Bapak dan Ibu dosen IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai pengetahuan.
9. Bapak pimpinan dan karyawan serta karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi.

10. Bapak Ir. Rio Armoon, MP selaku camat di Kecamatan Ampek Angkek yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di SMKN 1 Ampek Angkek
11. Bapak Gusti Kamal, S.Pd,. M.Pd selaku kepala sekolah SMK Negeri 1 Ampek Angkek beserta bapak dan ibu wakil kepala sekolah SMKN 1 Ampek Angkek yang telah memberikan penulis izin penelitian.
12. Bapak H. Yoni Irwan, S.Pd selaku Koordinator BK SMK Negeri 1 Ampek Angkek serta Bapak Drs. Hendi Usdi yang telah meluangkan waktu dalam membantu penulis pada proses penelitian.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis selama menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi tanpa terkecuali yang tak bisa penulis ucapkan satu persatu.

Atas segala bantuan yang telah diberikan peneliti ucapkan terimakasih, semoga apa yang telah diberikan akan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda. Aamiin.

Bukittinggi, Januari 2020

Rahmi Aziza
NIM 2615017

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR DIAGRAM vii

DAFTAR LAMPIRAN viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah.....16
C. Batasan Masalah 17
D. Rumusan Masalah.....17
E. Tujuan Penelitian 17
F. Manfaat Penelitian 17
G. Penjelasan Judul.....18
H. Sistematika Penulisan 19

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Layanan Informasi Bidang Bimbingan Beragama
   1. Layanan Informasi
      a. Pengertian Layanan Informasi 21
      b. Tujuan layanan informasi 22
      c. Komponen Layanan Informasi 24
      d. Asas Layanan Informasi 26
      e. Pendekatan dan Teknik Layanan Informasi.....27
      f. Operasionalisasi Layanan Informasi.....29
   2. Bidang Bimbingan Beragama
      a. Pengertian Bimbingan Beragama 32
      b. Aspek-aspek Bimbingan Beragama.....35
      c. Makna Bimbingan Beragama 35
      d. Tujuan Bimbingan Beragama 36

B. Ibadah Shalat
1. Pengertian Ibadah Shalat 37
2. Dasar Hukum Ibadah Shalat 39
3. Waktu Shalat.....42
4. Ketentuan Sahalat 44
5. Kedudukan Shalat.....49
6. Manfaaat Shalat 52
7. Wudhu Sebagai Persiapan Shalat 54
C. Layanan Informasi Bidang Bimbingan Beragama Terhadap Peningkatan Pelaksanaan Ibadah Siswa 55
D. Penelitian yang Relevan.....61
E. Kerangka Konseptual.....62
F. Hipotesis 64

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 66
B. Rancangan Penelitian.....67
C. Lokasi Penelitian.....67
D. Variabel Penelitian.....68
E. Populasi dan sampel
1. Populasi.....68
2. Sampel 69
F. Prosedur Penelitian
1. Tahap Persiapan.....70
2. Tahap Pelaksanaan.....71
3. Tahap Pengakhiran 73
G. Teknik Pengumpulan Data
1. Instrumen yang digunakan.....73
2. Uji Validitas.....74
3. Uji Reliabilitas.....77
H. Teknik Analisis Data 79

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penenlitian
1. Profil Pelaksanaan Ibadah Siswa Sebelum Perlakuan 83
2. Profil Pelaksanaan Ibadah Siswa Sesudah Perlakuan.....84
3. Perbandingan Pelaksanaan Ibadah Siswa Sebelum dan Sesudah Perlakuan 86
B. Pengujian Hipotesis Penelitian 87
C. Pembahasan 89

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....97
B. Saran.....97

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

Tabel 3.1 : Populasi Penelitian 69

Tabel 3.2 : Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Eksperimen 72

Tabel 3.3 : Model Kualifikasi Jawaban Angket 74

Tabel 3.4 : Uji Validitas 76

Tabel 3.5 : Keterangan Item Valid 77

Tabel 3.6 : Hasil Uji Reliabilitas Instrumen 78

Tabel 3.7 : *Reability Statistic* 79

Tabel 3.8 : Tingkat Rentangan Pelaksanaan Ibadah Siswa 83

Tabel 4.1 : Hasil *Pretest* Pelaksanaan Ibadah 84

Tabel 4.2 : Hasil *Posttest* Pelaksanaan Ibadah 86

Tabel 4.3 : Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* 88

Tabel 4.4 : Uji Hipotesis *Pretest* dan *Posttest* 89

DAFTAR DIAGRAM

Diagram **Halaman**

Diagram 4.1: Perbedaan Hasil *Pretest* dan *Posttest*..... 87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran 1 : Persetujuan Validasi Angket

Lampiran 2 : Kisi-kisi dan Angket Sebelum Uji Coba

Lampiran 3 : Validasi *Experts Judgment* Angket

Lampiran 4 : Tabulasi Uji Coba dan Hasil Validasi Angket

Lampiran 5 : Hasil Reliabilitas Angket

Lampiran 6 : Angket Penelitian

Lampiran 7 : Tabulasi Hasil *Pretest*

Lampiran 8 : Tabulasi Hasil *Posttest*

Lampiran 9 : Hasil Uji Hipotesis

Lampiran 10 : RPL Layanan Informasi

Lampiran 11 : Materi Layanan Informasi

Lampiran 12 : Instrumen Penilaian Hasil

Lampiran 13 : Instrumen Penilaian Proses

Lampiran 14 : Dokumentasi

Lampiran 15 : Surat Bebas Plagiat

Lampiran 16 : Surat Izin Mohon Penelitian

Lampiran 17 : Surat Izin Penelitian Dari Kecamatan

Lampiran 18 : Surat Telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 19 : SK Pembimbing

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia disebut dengan (*homo divians*) yaitu makhluk yang berketuhanan, berarti manusia dalam sepanjang sejarahnya senantiasa memiliki kepercayaan terhadap Tuhan atau hal-hal yang bisa menggetarkan hatinya. Hal demikian oleh agama besar didunia dipertegas bahwa manusia adalah makhluk yang beragama (*homo religius*). Oleh karena itu, manusia memiliki naluri agama *(instink religious*).[1]

Naluri keagamaan yang dimiliki manusia akan membawa manusia kepada kedamaian. Manusia tanpa agama tidak akan pernah merasakan kedamaian dan kebahagiaan hidup karena agama merupakan kebutuhan pokok manusia dalam menjalani kehidupan yang nantinya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama merupakan pegangan dalam menjalani aktifitas kehidupan karna semua aspek kehidupan telah diatur dalam ajaran agama termasuk agama islam.

Islam merupakan agama yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SWT yang berisi hukum-hukum yang mengatur hubungan segitiga yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Dalam bentuk hubungan dengan Allah SWT, manusia sudah sepantasnya

[1] Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling (Studi & Karier)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal 103

mempercayai adanya Allah serta beriman kepada Allah SWT sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT.

Sebagai manusia yang beriman, yang memiliki kepercayaan akan adanya Allah SWT, sudah semestinya lah manusia mewujudkannya dalam bakti kepada Allah yang didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56-58 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan.Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.

Dalam ayat di atas jelas dikatakan bahwa Allah menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada Allah. Majlis Tarjih Muhammadiyah mendefenisikan ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.[2]

Dengan demikian, ayat tersebut bermakna sesungguhnya Allah menciptakan hamba-hamba-Nya agar mereka beribadah hanya kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Barangsiapa mentaati niscaya Allah akan membalasnya dengan balasan yang sempurna.

[2] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal 82

Sebaliknya, barangsiapa mendurhakai-Nya niscaya Allah akan mengazabnya dengan azab yang paling pedih.[3]

Lebih lanjutnya, imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menjelaskan bahwa inti dari ibadah adalah dua unsur pokok, yaitu puncak kecintaan dan puncak ketundukan seorang hamba kepada Allah SWT. Dengan adanya kedua unsur ini, seorang hamba akan mampu melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya tanpa ada perasaan berat, malas dan membantah. Dengan kata lain, tauhid atau ibadah menyerahkan seluruh ketundukan, kerendahan, kecintaan dan penghambaan kepada Allah dengan menetapi sunnah Rasulullah.[4]

Tauhid dan ibadah adalah manifestasi seorang hamba dan ikrar seorang hamba yang sudah tertuang dalam Surat Al-An'am ayat 162-163[5]

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".

Berdasarkan ayat di atas, sudah jelas bahwa shalat merupakan hal yang paling pertama bukti penyerahan diri seseorang kepada Allah SWT. Shalat jugalah hal yang pertama kali diperintahkan kepada manusia sebagai bentuk ketundukannya kepada sang penciptanya. Dalam salah satu

[3] Faiz Abdurrahman Al-Fauzan, *Bahagia Dunia Akhirat*, (Solo: Rumah Buku, 2009) hal 26

[4] Faiz Abdurrahman Al-Fauzan, *Bahagia Dunia Akhirat*,.... h.28

[5] Faiz Abdurrahman Al-Fauzan, *Bahagia Dunia Akhirat*,.... h.28

riwayat ath-Thabrani dalam al-Ma'jamul Ausath dari sahabat Anas bin Malik menyebutkan bahwa amal seorang hamba yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah shalat. Apabila shalatnya baik, maka baik pula seluruh amalnya dan apabila shalatnya rusak, maka rusak pula seluruh amalnya.[6]

Shalat merupakan hubungan seorang hamba dengan Rabb-Nya yang wajib dilaksanakan lima waktu sehari-semalam, sesuai dengan petunjuk Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam, sebagaimana sabda beliau "Shalatlah, sebagaimana kalian melihat ku shalat" dan sesuai firman Allah pada Surat Al-Mu'minun ayat 1-2 yang berbunyi:

قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ١ ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ ٢

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya*.

Berdasarkan sabda Rasulullah dan firman Allah STW. di atas, telah dijelaskan bahwa kita diperintahkan untuk shalat dalam lima waktu sehari semalam serta melaksanakan shalat dengan khusyuk. Seseorang yang pelaksanaan ibadahnya baik, berarti ia melaksanakan dengan penuh shalat lima waktu sehari semalam dan menjalankan shalat dengan penuh rasa khusyuk. Shalat yang dikerjakan lima waktu sehari semalam dalam waktu yang telah ditentukan merupakan fadhu ain. Shalat fardhu dengan ketetapan waktu pelaksanaannya dalam Al-quran dan al-Sunnah mempunyai nilai disiplin yang tinggi bagi seorang muslim yang

[6] Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Rukun Islam*, (Bogor, Media Tarbiyah, 2008) hal 38

mengamalkannya. Aktivitas ini tidak boleh dikerjakan diluar ketentuan syara'.[7]

Berkaitan dengan waktu pelaksanaan shalat yang sudah ditentukan waktunya didalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW, maka waktu pelaksanaan shalat perlu dijaga sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam surat Al-Maa'uun ayat 4-5

فَوَيۡلٞ لِّلۡمُصَلِّينَ ٤ ٱلَّذِينَ هُمۡ عَن صَلَاتِهِمۡ سَاهُونَ ٥

Artinya: Celakalah bagi orang-orang yang mengerjakan shalat. Yaitu, mereka yang lalai dengan shalatnya.

Berdasarkan ayat tersebut, Ibnu Abbas ra. mengatakan, "Demi Allah mereka bukannya meninggalkan shalat, melainkan mengakhirkan waktunya."Sedangkan Sa'ad ra. mengatakan, "Aku bertanya kepada Nabi SAW. mengenai firman-Nya "Yaitu mereka yang lalai dengan shalatnya." Lalu Nabi SAW. bersabda "Mereka adalah orang-orang yang mengakhirkan waktu shalat".[8]

Berdasarkan hadits di atas, orang yang melalaikan shalat adalah orang yang celaka. Masruq berkata: "Tidaklah seorang menjaga waktu shalat yang lima lalu ia ditulis sebagai orang-orang yang lalai, sedangkan meninggalkan shalat yang lima waktu adalah kehancuran. Sa'ad bin bin Abi Waqash berkata:" Mereka melalaikan waktu shalat sehingga habis waktunya", orang yang shalat ini termasuk ahli shalat, dia mengharap

[7] Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011) hal 94

[8] Syaikh Abdul Qadir al-Jailani diterjemakan oleh Haris Abdul Hakim, *Fikih Shalat*, (:al-Misykat, 2017) hal 32

shalat dapat menyelamatkannya dari wail, tetapi karna ia melewatkan (menunda) waktunya, ia berhak atas neraka Wail.[9]

Maka menjaga waktu shalat adalah hal yang sangat perlu diperhatikan. Sebaik-baiknya adalah meninggalkan segala perkara yang berhubungan dengan urusan dunia seperti bekerja atau kegiatan lainnya. Ketika sudah masuk waktu shalat atau telah mendengar kumandang adzan maka bergegas untuk melaksanakan shalat.

Selain menjaga waktu shalat, seorang muslim yang shalat dianjurkan unuk khusyuk karena khusyuk merendahkan hati, memerhatikan sepenuhnya dengan serius dan penuh rasa takut, cemas dan penuh pengharapan karna berhadapan dengan Allah SWT. Khusyuk bukan saja sekedar ucapan lidah, tetapi harus diiringi dengan ketundukan anggota badan, tidak bergerak kecuali sesuai dengan aturan gerak shalat. Dengan penuh kekhusyukan seorang muslim berdiri, rukuk, dan sujud, memenuhi panggilan-Nya sebagai pemberi kekuatan, daya, rezeki, taufik dan hidayah. Seorang muslim yang khusyuk dalam shalat merasakan bahwa ia berhadapan dengan Tuhannya.[10]

Khusyuk dalam shalatpun terbagi menjadi dua yaitu khusyuk yang bersifat lahiriah dan khusyuk yang bersifat bathiniah. Imam Ibnul Qayyim berkata: “Para ulama sepakat (mengatakan) bahwa khusyu’ tempatnya dalam hati dan buahnya (tandanya terlihat) pada anggota badan”. Jadi seseorang yang secara bathiniah mampu mencapai shalat yang khusyuk,

[9] Syaikh M Ahmad Ismail Al-Muqaddam, *Mengapa Harus Shalat*, (Jakarta: Amzah, 2014), Hal 192

[10] Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*,.... h. 92

maka akan terlihat pada anggota badannya. Seorang yang khusyuk secara lahiriah ia hanya membaca-bacaan yang terkait dengan ibadah shalat dan hanya melakukan gerakan shalat sesuai dengan rukun shalat.[11]

Berkaitan dengan rukun shalat, setiap orang yang shalat harus memperhatikan rukun-rukun shalat dengan benar, karna jika ada satu rukun yang tertinggal dalam shalat, shalat menjadi tidak sah. Dalam suatu hadits Rasulullah bersabda, "Tidak sempurna shalat seseorang sebelum ia menyempurnakan wudhu sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah. Kemudian Rasulullah juga memerintahkan untuk memyempurnakan rukuk dan sujud dengan tenang (thuma'ninah) dan tunduk semua ruas badannya. Tidak sempurna shalat seseorang diantara kamu sebelum melakukannya seperti itu".[12] Maka sepatutnyalah kita untuk menyempurnakan wuhdhu yang mana wudhu atau bersuci merupakan bagian syarat sah nya shalat dan hendaknya lah kita menyempurnakan shalat dengan menyempurnakan rukun-rukun shalat agar shalat yang kita kerjakan tidak menjadi ibadah yang sia-sia.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam shalat

1. Harus dikerjakan pada waktunya, yang utama di awal waktu
2. Harus dikerjakan dengan khusyuk dan thuma'ninah
3. Harus dikerjakan sesuai dengan contoh nabi shallallaahu 'alaihi wasallam dari mulai takbir sampai salam.[13]

---

[11] Saiful Hadi El-Sutha, *Shalat Samudera Hikmah*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016), hal 148

[12] Nashr, Al-'Alim, *Meniti Kesempurnaan Ibadah*, (Solo: Nur Muhammad, 2002), hal 41

[13] Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Rukun Islam*,.... h.39

Meskipun 3 hal di atas harus dipatuhi, namun dalam pelaksanaannya masih banyak seseorang yang melanggarnya, terutama masih banyak yang meninggalkan shalat atau tidak shalat diawal waktu, tidak menyempurnakan wudhu dan tidak menyempurnakan rukun shalatnya serta dalam pelaksanaan shalatpun tidak khusyuk. Kaidah yang ditetapkan dalam sholat seperti tepat waktu dalam melaksanakannya yaitu setelah selesai adzan berkumandang dalam artian tidak lalai dalam shalat.

Dalam berwudhupun, kita dianjurkan untuk memperhatikan setiap anggota wudhu dengan berpedoman pada wudhunya Nabi. Jangan sampai wudhu yang dilakukan asal-asalan sehingga tidak sempurnanya anggota wudhu dan shalat pun menjadi tidak sah. Pelaksanaan shalatpun harus diperhatikan setiap rukun-rukunnya sehingga shalat yang dikerjakan tidak menjadi shalat yang sia-sia, serta pentingnya khusyuk dalam melaksanakan shalat. Kekhusyukan seseorang dalam shalat memberi pengaruh yang sangat besar bagi kesehatan mental dan juga akan lebih merasa dekat dengan Allah SWT. Dengan itu seseorang diharapkan akan menjadi pribadi yang baik yang mana dapat menghindari diri dari perbuatan tercela.

Berkenaan dengan hal itu, siswa muslim yang juga sebagai hamba yang beriman kepada Allah SWT, diharapkan dapat memenuhi kewajibannya untuk menjalankan shalat sesuai dengan ketentuan dalam islam. Namun pada saat sekarang ini masih ditemui siswa yang masih lalai dalam mengerjakan shalat, kurang memperhatikan kesempurnaan wudhu

dan rukun-rukun shalat maupun tidak khusyuk dalam melaksanakan shalatnya dalam kata lain pelaksanaan ibadahnya masih kurang baik.

Menurut penulis masalah ini sangat penting untuk diselesaikan dikarenakan apabila ditelaah dengan sebaik-baiknya maka terlihat jelas bahwa hubungan shalat dengan disiplin kerja sangat relevan termasuk pada siswa yang nantinya akan mempengaruhi proses belajarnya. Shalat yang tertinggal karna lalai atau sebab lain maka akan menimbulkan kesan negatif bagi psikologis dan kepribadian yaitu perasaan bersalah yang apabila terjadi pada siswa akan menimbulkan efek negatif bagi dirinya.

Orang yang shalat psikologisnya akan bahagia, tenang, nyaman, selaras dan cerah sehingga pikiran memberikan pengaruh yang baik kepada aktivitasnya.[14] Kebalikannya, orang yang tidak shalat akan menimbulkan psikologis yang tidak sehat dan apabila terjadi pada siswa ini akan menjadi masalah dalam kehidupannya yang berujung pada masalah belajarnya dan kesehariannya. Begitupun dengan proses pelaksanaan shalatnya, shalat yang dikerjakan dengan asal-asalan akan menjadi shalat yang sia-sia.

Berdasarkan uraian masalah di atas, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk peningkatan pelaksanaan ibadah siswa adalah dengan memberikan pemahaman yang tepat dan mendalam tentang kewajiban yang harus ia laksanakan dalam pelaksanaan ibadah shalatnya. Pelayanan bimbingan konseling bidang bimbingan beragama merupakan suatu sarana

[14] Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*,.... h. 92

yang tepat dalam membantu siswa untuk mencapai pemahaman tersebut. Dikarenakan bimbingan pengembangan kehidupan beragama merupakan bantuan yang diberikan pembimbing kepada terbimbing agar mereka mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama. Tujuannya adalah agar siswa memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agamanya.[15]

Bimbingan konseling agama islam menurut Yahya Jaya adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamaannya, ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bimbingan akidah, ibadah, akhlak dan muamalah melalui berbagai jenis layanan berdasarkan keimanan dan ketaqwaan yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits.[16] Sedang bimbingan islami menurut Anwar Sutoyo didefenisikan sebagai proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau sekelompok individu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Hal ini diperkuat dengan firman Allah pada Surat Ali-Imran ayat 104:

---

[15] Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007) hal 139

[16] Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, (Jakarta, Angkasa Raya, 2004) hal 108

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ada orang yang diseru untuk dapat mengingatkan orang lain dalam menyeru kepada kebaikan. Konselor di sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling dapat membantu kliennya dengan mengajak kepada kebaikan termasuk dalam mengingatkan kepada siswa tentang kewajibannya. Dalam hal ini selaras dengan tujuan konseling islami bahwasanya tujuan umumnya adalah agar individu menjadi muslim yang bahagia dunia dan akhirat dengan mengaktualisasikan dirinya sebagai insan yang tunduk pada aturan ilahi. Sedangkan tujuan jangka pendeknya adalah membantu klien mengubah sikap dan perilaku klien yang melanggar tuntunan islam.[17] Hal ini dapat dilakukan dengan terlebih dahulu memberikan pemahaman kepada siswa tentang kewajibannya.

Berkenaan dengan penjabaran di atas, layanan informasi bidang bimbingan beragama menurut penulis merupakan salah satu sarana yang tepat dalam membantu siswa untuk dapat meningkatkan pelaksanaan ibadah shalatnya dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang tepat. Menurut Prayitno, layanan informasi berusaha memenuhi

[17] Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) hal 119

kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dalam layanan ini, kepada peserta layanan disampaikan berbagai informasi kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan individu dan perkembangannya.[18]

Sedangkan menurut Yahya Jaya, layanan informasi keagamaan merupakan jenis layanan yang memungkinkan umat atau orang beragama menerima dan memahami informasi keberagamaannya dari sumber yang layak dipercaya untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan amal-amal keagamaan dalam mengambil keputusan dan pertimbangan bagi penentuan sikap dan tingkah laku keberagamaan. Pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi agama dipergunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kecintaan, ketaatan dan ketaatan dan kedekatan orang kepada agama dan Allah SWT.[19]

Kemudian teori lain yang mendukung merupakan teori dari bimbingan konseling komprehensif yang terdapat dalam layanan responsif yang mana layanan responsif merupakan layanan yang harus segera diberikan kepada peserta didik. Bidang layanan yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan pelaksanaan ibadahnya adalah bidang pribadi tentang ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang membahas tentang motivasi untuk mempelajari agama, dan termasuk juga kebiasaan siswa

[18] Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: FIP UNP, 2012), hal 50

[19] Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*,... hal 119

yang merasa malas melaksanakan ibadah.[20] Namun berdasarkan penjabaran masalah diatas, pemberian layanan responsif perlu di kolaborasikan dengan layanan dasar dikarenakan siswa yang mengalami masalah ini mencakup dalam suatu kelompok besar. Yang mana layanan dasar dengan strategi bimbingan kelas adalah strategi yang digunakan konselor untuk memberikan layanan kepada peserta didik dengan jalan berinteraksi secara langsung didalam kelas, dalam hal ini berkaitan dengan ruang lingkup salah satu layanan dasar yaitu pengembangan keimanan dan ketaqwaan.

Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian terdahulu yang pertama oleh Hari Kohari Permasandi yang berjudul "Peranan Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Pada Lansia di Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten". Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan ibadah pada lansia. Penelitian kedua dilakukan oleh Ahmad Munir dengan judul "Peran bimbingan keagamaan islam untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat (Studi kasus pada Jamaah Majlis Ta'lim An-Najah di lokasi RW. VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang)". Hasil penelian ini menunjukkan peran bimbingan keagamaan mempunyai implikasi yang besar dalam peningkatan ibadah shalat para jamaah.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada beberapa orang siswa SMKN 1 Ampek Angkek selama penulis melakukan Praktek Pengalaman

[20] Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hal 70

Lapangan (PPL) yang mana masih banyak siswanya yang lalai akan melakukan ibadah shalat, seperti pada saat waktu shalat zuhur masih banyak siswa yang tidak mendirikan shalat dengan berkumpul-kumpul dikelas maupun didepan kelas bersama teman-tamannya, duduk-duduk dikantin dan berbagai aktifitas lainnya. Dilain sisi, pihak sekolah sudah melakukan program zuhur bersama dengan pembagian kelas-kelas yang akan menjadi penanggung jawab dalam pelaksanaan shalat zuhur pada hari yang ditentukan serta telah ditetapkan muadzin dan imamnya.

Hasil observasi yang telah penulis lakukan langsung selama bulan September sampai Oktober 2018 dengan memperhatikan wudhu kemudian memperhatikan bagaimana mereka shalat serta kekhusyukan siswa pada saat sholat. Saat berwudhu penulis memperhatikan siswa wudhu dengan cepat sehingga masih ada bagian dari anggota wudhu yang tidak terkena air. Kemudian ada beberapa siswa yang pada saat shalat berlangsung mereka tertawa atau mengganggu teman disebelahnya sedang beberapa siswa lainnya yang tidak ikut shalat berjamaah, terlihat gerakan shalatnya kurang tepat, ada yang shalat dengan sangat cepat, sehingga terlihat seperti tergesa-gesa dalam melaksanakan shalatnya dan tidak ada thuma'ninah dalam shalat.

Berdasarkan hasil angket kebutuhan peserta didik (AKPD) yang telah penulis bagikan kepada siswa pada hari Sabtu tanggal 25 Agustus 2018 dengan mencantumkan pernyataan "Saya merasa belum disiplin dalam beribadah kepada Tuhan YME" dari 21 orang konseli, semua

konseli menjawab “ya”, sehingga dari 50 item pernyataan poin inilah yang paling tinggi persentasenya dengan persentase 3,70%. Berdasarkan data tersebut yang diambil dari satu kelas binaan, ini merupakan suatu permasalahan yang paling *urgent*.

Diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa, mereka sering menunda-nunda waktu pelaksanaan shalat karna ada sesuatu yang belum selesai untuk dikerjakan atau karna adanya rasa malas dalam mengerjakan shalat. Dalam konseling yang pernah penulis lakukan dengan LS pada tanggal 3 September 2018 dan DS pada tanggal 29 November 2018, kedua klien sama-sama mengatakan sangat malas untuk mengerjakan shalat dan sering menunda pelaksanaan shalat.

Hal ini juga di benarkan oleh salah satu guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan salah satu guru BK di SMKN 1 Ampek Angkek. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu Asma yang merupakan guru mata pelajaran agama islam, beliau memang sangat risih dengan keadaan seperti ini, yang mana pelaksanaan ibadah shalat siswa di SMKN 1 Ampek Angkek sangat rendah. Terbukti dengan banyaknya siswa yang disulit untuk disuruh shalat seperti pada waktu shalat zuhur datang, siswa banyak yang tidak acuh sedang beliau dan beberapa guru agama lainnya sudah melakukan beberapa upaya agar siswa melaksanakan shalat berjamaah di mushalla sekolah pada waktu shalat zuhur. Diperkuat dengan penjelasan bapak Hendri Usdi yang merupakan guru BK, beliau sering memerhatikan banyak siswa yang bermain-main pada waktu

istirahat shalat zuhur dan seringkali melihat keadaan mushalla pada shalat zuhur hanya penuh satu saf, padahal berbagai upaya telah dilakukan pihak sekolah seperti meningkatkan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan ibadah shalat dalam hal lain bapak Hendri Usdi juga menyebutkan bahwa sering melihat siswa yang berwudhu dengan asal-asalan seperti seluruh wajah tidak terkena air, membasuh tangan tidak sampai siku begitupun dengan mengusap rambut kepada hanya sekedarnya saja dan merasa hal ini perlu dientaskan sedini mungkin.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis menilai layanan informasi bidang bimbingan beragama dapat digunakan untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Efektivias layanan informasi bidang bimbingan beragama terhadap peningkatan pelaksanaan ibadah siswa di SMKN 1 Ampek Angkek.**

B. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Terindikasi beberapa siswa sering meninggalkan shalat wajib.
2. Terindikasi beberapa siswa menunda-nunda dalam waktu pelaksanaan shalat.
3. Terindikasi siswa tidak menyempurnakan wudhu
4. Terindikasi siswa tidak menyempurnakan rukun shalat

5. Terindikasi siswa tidak khusyuk dan terburu-buru dalam mengerjakan shalat.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tertuju pada tujuan yang jelas, maka perlu untuk membatasi masalah yaitu pelaksanaan ibadah shalat wajib siswa di SMKN 1 Ampek Angkek.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah layanan informasi bidang bimbingan beragama efektif terhadap peningkatan pelaksanaan ibadah shalat wajib siswa?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui keberhasilan layanan informasi bidang bimbingan beragama terhadap peningkatan pelaksanaan ibadah shalat wajib siswa.

F. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah

1. Bagi siswa sebagai objek penelitian, dengan adanya penelitian ini maka siswa-siswa dapat meningkatkan pelaksanaan ibadah shalatnya.
2. Bagi peneliti, manfaat penelitian ini adalah
   a. Untuk mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki
   b. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai kesarjanaan strata satu (S1) pada Prodi Bimbingan Konseling Fakultas

Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.

G. Penjelasan Judul

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dari judul pada proposal ini, maka penulis akan memberikan pengertian dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini

Efektivitas : Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, waktu) telah tercapai. Semakin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.[21] Efektivitas yang penulis maksud adalah seberapa jauh keberhasilan layanan informasi bidang bimbingan beragama untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah siswa.

Layanan informasi : Layanan yang memberikan informasi kepada peserta layanan kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan individu dan perkembangannya.[22]

Bimbingan beragama : Bantuan yang diberikan pembimbing kepada terbimbing (siswa) agar mereka mampu

[21] Dikutip dari http://dansite.wordpress.com/2009/03/28/pengertian-efektifitas/, diakses pada 23/04/2018

[22] Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, ... h. 50

menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama.[23]

Pelaksanaan ibadah : Pelaksanaan ibadah adalah proses yang dilakukan dalam melakukan ibadah dalam hal ini shalat, yaitu saat hendak melaksanakan shalat hingga shalat di kerjakan.

Jadi yang dimaksud dengan judul ini secara keseluruhan adalah sejauh mana target akan tercapai dengan menggunakan layanan informasi bidang bimbingan beragama untuk membantu meningkatkan pelaksanaan ibadah siswa dan menjadikan siswa pribadi yang baik dalam melaksanakan ibadah shalatnya.

H. Sistematika Penulisan

Pokok-pokok materi yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat diketahui dari sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab dua yaitu landasan teoritis yang terdiri dari pengertian efektivitas, penjelasan layanan informasi bidang bimbingan beragama, serta penjelasan tentang pelaksanaan shalat sebagai ibadah wajib.

[23] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*,.... h.139

Bab tiga yaitu metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab empat yaitu hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis penelitian dan pembahasan.

Bab lima yaitu kesimpulan dan saran yang mengungkap kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran untuk berbagai pihak.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Layanan Informasi Bidang Bimbingan Beragama

1. Layanan informasi

a. Pengertian layanan informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan, informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien).[1]

Menurut Prayitno, layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dalam layanan ini, kepada peserta layanan disampaikan berbagai informasi kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan individu dan perkembangannya.[2]

Sedangkan menurut Winkel yang dikutip oleh Tohirin, layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk

[1] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal 287
[2] Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: FIP UNP, 2012), hal 50

membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan proses perkembangan anak muda.[3]

Layanan informasi adalah layanan bimbingan yang berupa pemberian penerangan, penjelasan dan pengarahan. Informasi yang perlu disampaikan kepada siswa terutama mengenai hal-hal yang amat berguna bagi kehidupan siswa, namun hal itu jarang dibicarakan dalam mata pelajaran.[4]

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa layanan informasi adalah suatu layanan dalam bimbingan dan konseling yang memberikan suatu informasi sebagai pemahaman baru berkenaan dengan kebutuhan seseorang termasuk siswa yang berguna untuk memenuhi kebutuhan individu akan informasi yang dibutuhkannya. Melalui layanan informasi individu dapat mengambil sikap dan mempertimbangkan suatu keputusan.

b. Tujuan layanan informasi

Menurut Prayitno, tujuan umum dari layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan informasi tersebut, selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya.

Tujuan khusus layanan informasi terkait dengan fungsi-fungsi konseling yaitu fungsi pemahaman. Pada fungsi

---

[3] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal 147

[4] Elfi Mu'awanah, Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal 66

pemahaman, peserta layanan memahami informasi dengan berbagai seluk-beluknya sebagai isi layanan. Penguasaan informasi tersebut digunakan untuk pemecahan masalah (apabila peserta layanan mengalaminya), untuk mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada serta untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.[5]

Layanan informasi juga bertujuan untuk pengembangan kemandirian. Pemahaman dan penguasaan individu terhadap informasi yang diperlukannya akan memungkinkan individu:

1) Mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif dan dinamis,
2) Mengambil keputusan,
3) Mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil,
4) Mengaktualisasikan secara terintegrasi.[6]

Selain itu, tujuan layanan informasi adalah untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai siswa, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh

[5] Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: FIP UNP, 2012) hal 50

[6] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal 148

melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan.[7]

c. Komponen layanan informasi

1) Konselor

Konselor adalah ahli dalam pelayanan konseling. Konselor berperan dalam menyelenggarakan layanan informasi. Konselor harus menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi isi layanan, mengenal dengan baik peserta layanan dan kebutuhannya akan informasi dan menggunakan cara-cara yang efektif untuk melaksanakan layanan.

2) Peserta

Peserta layanan informasi dapat berasal dari berbagai kalangan, baik siswa disekolah, mahasiswa, anggota organisasi pemuda dan sosial-politik, karyawan instansi dan dunia usaha usaha atau industri, serta anggota masyarakat lainnya, baik secara perorangan maupun kelompok.

Kriteria seseorang menjadi peserta layanan informasi menyangkut pentingnya isi layanan bagi peserta yang bersangkutan. Apabila seseorang tidak memerlukan informasi

[7] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal 288

yang menjadi isi layanan informasi, ia tidak perlu menjadi peserta layanan.[8]

3) Materi layanan

Materi layanan informasi tergantung kepada kebutuhan para peserta layanan. Pada dasarnya informasi yang diberikan mengacu kepada seluruh bidang pelayanan konseling, yaitu bidang pengembangan pribadi, bidang pengembangan sosial, bidang pengembangan kegiatan belajar, perencanaan karir, kehidupan berkeluarga dan kehidupan beragama.[9] Lebih rinci berbagai informasi tersebut dapat digolongkan ke dalam:

a) Informasi perkembangan diri
b) Informasi hubungan antar-pribadi, sosial, nilai dan moral
c) Informasi pendidikan, kegiatan belajar dan keilmuan teknologi
d) Informasi pekerjaan atau karir dan ekonomi
e) Informasi sosial budaya, politik dan kewarganegaraan
f) Informasi kehidupan berkeluarga
g) Informasi kehidupan beragama
h) Informasi karakter cerdas.[10]

---

[8] Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: FIP UNP, 2012), hal 52

[9] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal 148

[10] Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: FIP UNP, 2012) hal 55

d. Asas layanan informasi

Beberapa asas yang biasanya diterapkan dalam layanan informasi adalah

1) Asas kegiatan

Pelaksanaan layanan informasi tidak akan memberikan hasil yang berarti apabila klien tidak melakukan sendiri kegiatan untuk mencapai tujuan dari layanan informasi. Hasil usaha yang menjadi tujuan layanan informasi tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dicapai dengan kerja giat dari klien sendiri. Konselor harus dapat membangkitkan semangat klien sehingga mampu dan melaksanan layanan informasi.[11]

2) Asas kesukarelaan

Proses pelaksanaan layanan informasi harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari pihak konselor maupun pihak klien. Klien diharapkan secara sukarela, tanpa terpaksa dan tidak ragu-ragu dalam menjadi peserta layanan. Sebaliknya, konselor sebagai pemberi layanan juga hendaknya jangan karena terpaksa.

3) Asas keterbukaan

Dalam proses pelaksanaan layanan informasi sangat diperlukan suasana keterbukaan baik dari pihak konselor

[11] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hal 91

maupun konseli. Bagi konselor, ia harus terbuka dalam menyampaikan informasi-informasi berkaitan dengan materi yang akan disampaikan.[12]

4) Asas kerahasiaan

Dalam pelaksanaan layanan informasi, asas kerahasiaan diperlukan khususnya berkenaan dengan informasi yang sangat mempribadi. Layanan khusus informasi yang mempribadi ini biasanya tergabung ke dalam layanan konseling lain yang relevan, seperti konseling perorangan.[13]

e. Pendekatan dan teknik layanan informasi

Layanan informasi diselenggarakan secara langsung dan terbuka dari konselor kepada para peserta layanan informasi. Berbagai teknik dan media yang bervariasi dan luwes dapat digunakan dalam forum dengan format klasikal dan kelompok. Format individual dapat diselenggarakan untuk peserta khusus dengan informasi khusus dan biasanya terkait dengan layanan konseling lainnya. Layanan informasi dalam forum yang lebih luas dapat berbentuk pertemuan umum, pameran, melalui media siaran tertulis dan elektronik ataupun cara-cara penyampaian lainnya.[14]

Teknik yang biasa digunakan dalam penyelenggaraan layanan informasi adalah

---

[12] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hal 88-89

[13] Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: FIP UNP, 2012) hal 56

[14] Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*,...., hal 56

1) Ceramah, tanya jawab dan diskusi

Teknik ini paling umum digunakan dalam penyampaian informasi dalam berbagai kegiatan termasuk pelayanan bimbingan dan konseling. Melalui teknik ini, para peserta mendengarkan atau menerima ceramah dari pembimbing, selanjutnya diikuti dengan tanya jawab. Untuk pendalamannya dilakukan diskusi.

2) Media

Penyampaian informasi bisa dilakukan melalui media tertentu seperti alat peraga, media tertulis, media gambar, poster dan media elektronik seprti radio, tape recorder, film, televisi, internet dan lain-lain. Dengan kata lain penggunaaan media bisa menggunakan media elektronik maupun non elektronik.

3) Acara khusus

Layanan informasi melalui cara ini dilakukan berkenaan dengan acara khusus di sekolah atau madrasah.

4) Narasumber

Layanan informasi juga bisa diberikan kepada peserta layanan dengan mengundang narasumber. Dengan kata lain, tidak semua informasi diketahui oleh pembimbing, harus didatangkan pihak lain yang

mengetahui. Pihak mana yang akan diundang, disesuaikan dengan jenis informasi yang akan diberikan.[15]

Dalam hal ini peranan narasumber sangat dominan. Sesuai dengan isi informasi yang dimaksudkan. Narasumber dari luar lembaga sendiri (dari praktisi sehari-hari sampai akademisi tingkat tinggi) biasanya sangat diminati oleh para peserta layanan. Rencana penyelenggaraan layanan informasi denganmengundang narasumber terlebih dahulu direncanakan dengan cermat dan lengkap oleh konselor.[16]

f. Operasionalisasi layanan informasi

1) Perencanaan

a) Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi calon peserta layanan

b) Menetapkan materi informasi sebagaiisi layanan

c) Menetapkan subjek sasaran layanan

d) Menetapkan narasumber

e) Menyiapkan prosedur, perangkat dan media layananan

f) Menyiapkan kelengkapan administrasi

---

[15] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal 149-150

[16] Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: FIP UNP, 2012), hal 59

2) Pelaksanaan

a) Mengorganisasikan kegiatan layanan

b) Mengaktifkan peserta layanan

c) Mengoptimalkan penggunaan metode dan media[17]

Mengaktifkan peserta layanan dalam dinamika BMB3 adalah sangat esensial dalam layanan informasi. Strategi BMB3 dibangun untuk mendominasi aktif peserta.[18]

3) Penilaian

a) Menetapkan materi evaluasi

b) Menetapkan prosedur evaluasi

c) Menyusun instrumen evaluasi

d) Mengaplikasikan instrumen evaluasi

e) Mengolah hasil aplikasi instrumen.[19]

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, penilaian hasil layanan informasi difokuskan kepada pemahaman para peserta terhadap informasi yang menjadi isi layanan. Refleksi BMB3 sangat dominan. Pemahaman para peserta layanan itu lebih jauh dapat dikaitkan dengan kegunaan bagi peserta dan apa yang akan dilakukan peserta berkenaan dengan informasi yang diperolehnya itu.

---

[17] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal 152

[18] Prayitno *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*,..., hal 65

[19] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*,...., hal 152

Evaluasi lisan ataupun tertulis dapat digunakan untuk mengungkapkan pemahaman peserta tentang informasi yang telah diberikan. Dalam hal ini penilain segera (laiseg) diperlukan kemudian penilaian jangka pendek (laijapen) dan penilaian jangka panjang (laijapan) diselenggarakan sesuai dengan kegunaan materi informasi dalam kaitannya dengan pengentasan masalah klien yang secara khusus ditangani melalui layanan informasi itu sendiri ataupun melalui layanan konseling lainnya.[20]

4) Analisis hasil evaluasi
   a) Menetapkan norma dan standar evaluasi
   b) Melakukan analisis
   c) Menafsirkan hasil analisis
5) Tindak lanjut
   a) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
   b) Mengkomunikasikan rencanaa tindak lanjut kepada pihak terkait
   c) Melaksanakan rencana tindak lanjut
6) Pelaporan
   a) Menyusun laporan layanan informasi
   b) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait (kepala sekolah)

[20] Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: FIP UNP, 2012), hal 66

c) Mendokumentasikan laporan atau membuat laperprog.[21]

2. Bidang bimbingan beragama

a. Pengertian bimbingan beragama

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* berasal dari kata kerja *guide* yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan sapat diarikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.

Dalam Year's Book of Education 1955, menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Stoops dan Walquist mendefenisikan bimbingan adalah proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.

Moh Surya mendefenisikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri dan perwujudan diri dalam

[21] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal 152

mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.[22]

Rachman Natawidjaja menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta kehidupan umumnya. Dengan demikian ia dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.[23]

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.[24]

---

[22] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) hal 4

[23] Rachman Natawidjaja, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta:Media Widiasarana Indonesia, 1990) hal 6

[24] Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal 2

Sedangkan agama berasal dari bahasa Sanskerta, agama yang berarti tradisi. Sedangkan kata lain untuk mengatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa latin religio dan berakar pada kata kerja re-ligare yang berarti mengikat kembali, maksudnya dengan bereligi seorang mengikat dirinya kepada Tuhan.

Agama menurut KBBI adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan pribadatan kepada Tuhan YME serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya. Sehingga dapat diketahui bahwa agama adalah kepercayaan manusia dalam menjalani hidup sesuai dengan aturan yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dijauhi. Agama menjadi pedoman hidup manusia yang kekal, artinya sepanjang waktu saat dirinya hidup didunia maupun diakhirat.[25]

Sehingga jika dikaitkan pengertian bimbingan dengan agama dalam bidang bimbingan beragama dalam pelayanan konseling dapat diartikan bahwa bidang bimbingan beragama adalah suatu bagian atau cakupan dari bimbingan konseling yang membantu individu dalam mengembangkan dirinya pada suatu kepercayaan yang dianutnya sehingga dapat mematuhi aturan yang akan dipertanggungjawabkannya kepada Tuhan nya.

[25] Sutima, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hal 160

b. Aspek-aspek bidang bimbingan beragama

Beberapa aspek pengembangan kehidupan beragama yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah adalah suasana lembaga dan objek keagamaan seperti upaca ritual keagamaan, sarana ibadah keagamaan, situs dan peninggalan keagamaan.[26] Lebih jauh dari pada itu sebenarnya aspek bimbingan kehidupan beragama yakni menyangkut pembentukan nilai-nilai agama pada masing-masing individu.

Layanan informasi bidang bimbingan beragama mencakup informasi tentang suasana kehidupan beragama, upacara-upacara ritual keagamaan, tempat-tempat ibadah seperti masjid, gereja, wihara dan sebagainya serta hari-hari besar keagamaan.[27]

c. Makna bimbingan beragama

Makna bimbingan pengembangan kehidupan beragama adalah bantuan yang diberikan pembimbing kepada terbimbing (siswa) agar mereka mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama. Melalui layanan bimbingan dan konseling, para siswa dibantu mencari alternatif bagi pemecahan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama.[28]

---

[26] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal 139

[27] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*,.... hal 140

[28] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*,.... hal 139

d. Tujuan bimbingan beragama

Tujuan layanan bimbingan dan konseling bidang kehidupan beragama adalah agar siswa memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agamanya. Dengan perkataan lain dapat memecahkan berbagai problem yang berkaitan dengan kehidupan beragama yang dihadapi individu baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.[29]

Berdasarkan pengertian bimbingan dan tuntunan yang hendak dicapai dalam mengarahkan dan membimbing individu, maka bidang bimbingan beragama akan mengarahkan individu kepada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan masa sekarang, masa mendatang dengan bertanggung jawab sehingga diharapkan dapat menerapkan kedalam situasi kehidupan yang sesuai dengaan lingkungan yang ada.

Jadi bidang bimbingan beragama memilki manfaat yang sangat besar bagi individu yang mana akan membentuk suatu pribadi yang kuat, memiliki bentuk keimanan yang mantap dengan selalu menjalankan perintah Allah SWT dan meninggalkan segala laranganNya. Sehingga pembimbing perlu memberikan suatu pemahaman yang menjadikan individu menjadi seorang hamba yang taat akan perintah Allah SWT.

---

[29] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal 139

B. Pelaksanaan Ibadah Shalat

1. Pengertian Ibadah Shalat

Ibadah dalam bahasa arab memilki arti kehinaan dan ketundukan. Adapun pengertian ibadah menurut syar'i adalah nama yang merangkum segala sesuatu yang diridhai Allah dan dicintainya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang zhahir maupun yang batin, serta membebaskan diri dari segala hal yang menentang dan menyalahinya. Ibadah memiliki dua rukun, yaitu kesempurnaan cinta yang merupakan tujuan akhir dan ini merupakan hak Allah semata, yang kedua adalah puncak ketundukan dan kepasrahan.[30]

Ibadah secara harfiah adalah rasa tunduk, melakukan pengabdian, merendahkan diri, menghinakan diri dan *istikhanah.* Hakikat ibadah adalah penghambaan dan perbudakan, sedangkan secara terminologinya adalah usaha mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturan Allah dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-Nya, mulai akil balig sampai meninggal dunia. Indikasi ibadah adalah kesetiaan, kepatuhan dan penghormatan serta penghargaan kepada Allah SWT. serta dilakukan tanpa adanya batasan serta bentuk khas tertentu.[31]

Makna ibadah meliputi pengertian umum maupun khusus. Secara luas, hal ini mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam

[30] Abu Fatiah Al Adnani dan Qosdi Ridwanullah, *Kunci Ibadah Lengkap*, (Jakarta: Annur Press, 2005), hal 6

[31] Muhaimin dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal 278

hidup di dunia, termasuk kegiatan duniawi sehari-hari jika dilakukan dengan sikap batin dan niat pengabdian serta penghambaan diri kepada Allah SWT (dalam bentuk tindakan bermoral). Inilah maksud firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku" (QS. Al-Dzariyat [51]: 56).[32]

Dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah suatu bentuk tindakan penghambaan seorang hamba kepada sang penciptanya yaitu Allah SWT. yang mana seorang hamba mengikuti segala perintahNya dan meninggalkan segala laranganNya. Ibadah disertai dengan lahir dan bathin dan segala ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba atau manusia harus dilakukan berdasarkan syaria'ah yang telah ditentukan dalam Al-Quran maupun hadis.

Sedangkan shalat secara bahasa berarti doa dan pujian. Sedangkan menurut istilah hukum islam, shalat adalah rangkaian ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[33] Secara hakekatnya shalat mengandung pengertian berhadap hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta

[32] KH. Muhammad Sholikhin, *The Miracle of Shalat*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal 15
[33] Saiful Hadi El-Sutha, *Shalat Samudera Hikmah*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016), hal 2

menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.[34]

Shalat juga berarti ibadah yang tersusun dari beberapa kata dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, dan diakhiri dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.[35] Shalat menurut syariah adalah perkataan dan perbuatan khusus, didahului dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Perkataan yang dimaksud adalah bacaan takbir, tasbih, doa dan sebagainya, sedangkan perbuatan yaitu berdiri, rukuk, sujud, duduk dan sebagainya.[36]

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwasanya shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang didahului dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta dijalankan menurut syariat islam.

2. Dasar Hukum Ibadah Shalat

Berdasarkan ketetapan Al-Qur'an, as-sunnah dan Ijma' para imam, shalat wajib bagi setiap Muslim yang sudah baligh dan berakal, kecuali bagi wanita yang sedang haidh dan nifas.[37]

Perintah ibadah shalat sudah banyak terdapat dalam kitab suci Al-Quran, antara lain:

a. Surat Al-Baqarah ayat 43

---

[34] Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat, Kajian Aspek-Aspek Psikologis Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), Hal 59

[35] Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), Hal 33

[36] Nahd bin Abdurrahman bin Sulaiman Arrumi, *Shalat dalam Al-Qur'an*, terj. Deden Suhendar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), Hal 2

[37] Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Ensiklopedi Shalat Munurut Al-Qur'an san As-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), hal 165

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.

b. Surat Al-Baqarah ayat 110

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَمَا تُقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُم مِّنۡ خَيۡرٖ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ﴿١١٠﴾

Artinya: Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.

c. Surat Al-Baqarah Ayat 238

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلۡوُسۡطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya:Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.

d. Surat An-Nisa‟ Ayat 103

فَإِذَا قَضَيۡتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمۡۚ فَإِذَا ٱطۡمَأۡنَنتُمۡ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتۡ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ كِتَٰبٗا مَّوۡقُوتٗا ﴿١٠٣﴾

Artinya:Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

e. Surat Hud Ayat 114

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ١١٤

Artinya: *Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.*

f. Surat Al-Isra' Ayat 78

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمۡسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيۡلِ وَقُرۡءَانَ ٱلۡفَجۡرِۖ إِنَّ قُرۡءَانَ ٱلۡفَجۡرِ كَانَ مَشۡهُودٗا ٧٨

Artinya: Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh[865]. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

g. Surat Taha ayat 14

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ١٤

Artinya: Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.

h. Surat An-nur ayat 56

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ٥٦

Artinya:Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat.

i. Surat Al-Ankabut ayat 45

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ٤٥

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Jadi berdasarkan ayat-ayat diatas, bahwa jelaslah perintah untuk melaksanakan shalat. Shalat akan mencegah seseorang dari perbuatan mungkar dan dengan shalat serta mengingat Allah hati akan menjadi tenang.

3. Waktu Shalat

Shalat fardhu hanya sah dan boleh dikerjakan pada waktu-waktu yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Bila shalat itu dikerjakan di luar waktu yang telah ditetapkan dengan sengaja, tanpa udzur syar'i, maka hukumnya tidak sah. Adapun bila mengerjakan shalat di luar waktunya dengan sengaja dan di luar ketentuan yang dibenarkan syariat, maka shalat itu menjadi tidak sah.[38]

Waktu shalat tidak boleh dikerjakan sembarang waktu, tetapi harus sesuai waktunya masing-masing, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-nisa' ayat 103

[38] Ahmad Sarwat, *Waktu Shalat*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018) hal 7

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتۡ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ كِتَٰبٗا مَّوۡقُوتٗا ١٠٣

Artinya: Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu (kewajiban) yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman

Rincian waktu dari masing-masing shalat fardhu lima waktu tidak dijelaskan secara jelas dalam Al-Qur'an, namun ia di jelaskan dalam beberapa hadits nabi, diantaranya adalah sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abdullah bin 'Amr denagn rincian sebagai berikut:

a. Shalat shubuh

   Waktunya adalah mulai dari terbitnya fajar shadiq sampai terbitnya matahari, yakni kira-kira mulai dari jam setengah lima pagi hingga jam enam pagi.

b. Shalat zhuhur

   Waktunya adalah mulai dari tergelincirnya matahari dari pertengahan langit hingga bayangan suatu benda sama panjangnya dengan benda itu, yakni kira-kira antara jam 12 siang sampai jam tiga sore.

c. Shalat ashar

   Waktunya adalah mulai dari bayangan suatu benda telah lebih panjang dari benda itu sampai terbenamnya matahari, yaitu kira-kira jam tiga sore hingga setengah enam petang hari.

d. Shalat magrib

   Waktunya adalah mulai dari tebenamnya matahari sampai hilangnya syafaq (awan, semburat) yang kemerah-merahan, yakni kira-kira mulai jam enam petang hingga jam tujuh malam.

e. Shalat isya

   Waktunya adalah mulai dari hilangnya syafaq merah atau awan senja yang kemerah-merahan sampai terbitnya fajar

shadiq, yaitu kira-kira dari jam tujuh malam hingga jam setengah lima pagi.[39]

Waktu pelaksanaan shalat perlu dijaga sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam surat Al-Maa'uun ayat 4-5

فَوَيۡلٞ لِّلۡمُصَلِّينَ ۝٤ ٱلَّذِينَ هُمۡ عَن صَلَاتِهِمۡ سَاهُونَ ۝٥

Artinya: Celakalah bagi orang-orang yang mengerjakan shalat. Yaitu, mereka yang lalai dengan shalatnya.

Berdasarkan ayat tersebut, Ibnu Abbas ra. mengatakan, "Demi Allah mereka bukannya meninggalkan shalat, melainkan mengakhirkan waktunya."Sedangka Sa'ad ra. mengatakan, "Aku bertanya kepada Nabi SAW. mengenai firman-Nya "Yaitu mereka yang lalai dengan shalatnya." Lalu Nabi SAW. bersabda "Mereka adalah orang-orang yang mengakhirkan waktu shalat".[40]

Jadi berdasarkan ayat dan hadits diatas sebaik-baiknya shalat adalah shalat yang dikerjakan di awal waktu dengan tidak menunda waktu shalat atau melalaikannya.

4. Ketentuan Shalat

a. Syarat sah shalat

Syarat sah shalat adalah hal-hal yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan shalat, sehingga shalat menjadi sah sesuai dengan aturan dan syara' dalam islam. Syarat shalat itu berada diluar ibadah itu sendiri. Apabila syarat-syarat ini tidak terpenuhi maka shalatnya akan batal atau tidak sah. Syarat-yarat sah shalat adalah

[39] Saiful Hadi El-Sutha, *Shalat Samudera Hikmah*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016), hal 23

[40] Syaikh Abdul Qadir al-Jailani diterjemakan oleh Haris Abdul Hakim, *Fikih Shalat*, (:al-Misykat, 2017) hal 32

1) Sudah masuk waktu shalat

Allah berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 103

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتۡ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ كِتَٰبٗا مَّوۡقُوتٗا ١٠٣

Artinya: Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Bahwa shalat fardhu adalah ibadah yang telah ditentukan waktunya. Tolak ukur ini menjadi salah satu syarat sah shalat, artinya jika seseorang melakukan shalat yang belum masuk waktunya, atau tidak pada waktunya, maka shalat nya tidak sah.

2) Suci dari hadas besar dan kecil

Untuk menjadikan sah shalat seseorang, aka syariat suci dari hadas ini mutlak untuk dipenuhi. Hadas besar yang meliputi junub, haid dan nifas disucikan dengan mandi. Sedangkan hadas kecil yang meliputi kentut, buang air kecil dan buang air besar disucikan dengan cara berwudhu.

3) Suci dari najis

Bagian yang harus suci dalam hal ini adalah badan, pakaian dan juga tempat shalat.[41] Shalat merupakan komunikasi langsung dengan Allah maka kesucian dalam dirinya perlu diperhatikan.

4) Menutup aurat

Aurat adalah bagian-bagian yang harus ditutupi menurut ketentuan syara'. Bagi laki-laki auratnya adalah bagian tubuh mulai antara pusar sampai dengan lutut. Sedangkan bagi perempuan aurat yang ditutupi adalah seluruh bagian

[41] M Syukron Maksum, *Buku Pintar Panduan Lengkap Ibadah Muslimah*, (Jakarta, Media Pressindo, 2012) hal 51

tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Yang dimaksud dengan menutup disini adalah benar-benar tidak terlihat.[42]

5) Menghadap kiblat

Mengerjakan shalat harus menghadap kiblat. Kiblat umat islam adalah masjidil haram. Jika seseorang dapat melihat Ka'bah, maka ia wajib menghadap Ka'bah. Namun, apabila ia tidak dapat melihat Ka'bah maka hanya wajib mengarah kepadanya.[43]

6) Khusyuk dan menghadirkan hati

Mewujudkan khusyuk dalam shalat adalah wajib. Khusyuk bukan suatu hal yang disunnahkan. Imam Al Ghazali dalam kitab "Ihya Ulumuddin" berkata, "Disyaratkan sah shalat itu dengan khusyuk dan kehadiran hati". Allah SWT berfirman dalam surat Tahaa ayat 14 yang berbunyi:

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ١٤

Artinya: Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.

Ayat ini jelas memerintahkan shalat dalam keadaan khusyuk. Sebab, lalai itu berlawanan dengan teringat. Maka, orang yang lalai pada sepanjang shalatnya tidak dapat dipandang bahwa ia mendirikan shalat untuk mengingat Allah SWT.[44]

b. Rukun Shalat

Rukun ialah perkara yang pokok yang tidak boleh ditinggalkan. Yang dimaksud dengan rukun shalat ialah bagian-bagian dari pekerjaan shalat yang harus dilakukan dan tidak boleh

[42] M Syukron Maksum, *Buku Pintar Panduan Lengkap Ibadah Muslimah*,.... hal 53

[43] Umi Ayanih, *Dahsyatnya Shalat dan Doa Ibu*, (Depok: Raih Asa Sukses, 2010), Hal 45

[44] Syamsuddin Noor, *Mengungkap Rahasia Shalat Para Nabi*, (Jakarta: Wahyu Media, 2009), Hal 220

ditinggalkan, baik salah satu bagian maupun keseluruhannya. Apabila ditinggalkan maka shalatnya tidak sah.[45]

Adapun yang termasuk dalam rukun shalat, sebagai berikut:

1) Niat (di dalam hati, dilakukan bersamaan dengan takbiratul ihram)
2) Berdiri tegak atau duduk bagi yang tidak mampu
3) Takbiratul ihram dengan membaca "*Allahu Akbar*"
4) Membaca Al-Fatihah
5) Ruku' serta thuma'ninah

   Ruku' secara bahasa adalah condong atau bengkok. Ruku' yang dianggap cukup bagi orang yang berdiri adalah jika ia menunduk hingga kedua telapak tangannya sampai pada kedua lututnya. Sedangkan thuma'ninah berarti tenang sekalipun hanya sebentar. Kitab dan sunah Nabi telah menunjukkan bahwa orang yang tidak thuma'ninah dalam shalatnya, dia bukan orang yang melakukan shalat dan diperintahkan untuk mengulanginya.
6) I'tidal serta thuma'ninah

   I'tidal adalah berdiri setelah melakukan ruku'
7) Sujud serta thuma'ninah

   Sujud yaitu meletakkan dahi di atas tanah dan diikuti oleh tujung anggota tubuh yaitu dahi, hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut dan kedua ujung telapak kaki.
8) Duduk antara dua sujud serta thuma'ninah
9) Duduk tasyahud serta thuma'ninah
10) Membaca shalawat nabi
11) Membaca salam

[45] Abdul Kadir Nuhayanan, *Panduan Shalat Lengkap dan Praktis Sesuai Petunjuk Rasulullah*, (Jakarta: Akbarmedia, 2012), hal 19

12) Tertib, berurutan mengerjakan rukun-rukun shalat dar awal sampai akhir.[46]

c. Hal yang makruh dalam shalat

Makruh artinya sesuatu yang disukai. Bila ditinggalkan lebih bak dan mendapat pahala, sedangkan melakukannya tidak bagus bahkan tidak disukai oleh Allah SWT.

Hal-hal yang makruh dalam shalat antara lain sebagai berikut:

1) Tidak menyempurnakan ruku' dan sujud (tidak thuma'ninah)
2) Berpaling ke kanan atau ke kiri
3) Menengadah ke langit atau ke atap bangunan
4) Menggerak-gerkkan anggota badan
5) Memejamkan mata saat berdiri dan di waktu sujud
6) Meludah ke depan
7) Bertolak pinggang atau memegang bokong setelah bangkit dari ruku'
8) Memakai pakaian yang bergambar makhluk hidup, seperti hewan dan manusia
9) Menguap
10) Membunyikan ruas tangan
11) Menahan buang air besar, kecil maupun kentut
12) Menahan keinginan makan dan minum sesudah makanan tersedia
13) Melakukan shalat ketika sedang mengantuk
14) Mengerjakan shalat di atas kuburan
15) Menurunkan kain sehingga mengenai lantai (bagi laki-laki)[47]

[46] Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Shalat*, (Jakarta: Darul Falah, 2007) hal 65

[47] Abdul Kadir Nuhayanan, *Panduan Shalat Lengkap dan Praktis Sesuai Petunjuk Rasulullah*, (Jakarta: Akbarmedia, 2012), hal 22

d. Hal-hal yang membatalkan shalat

Hal yang membatalkan shalat tidak boleh dilakukan karena dapat merusak dan membatalkan shalatnya, yaitu:

1) Makan dan minum dengan sengaja meskipun hanya sedikit, seperti permen atau sisa makanan yang masih tertinggal di sela-sela gigi.
2) Berbicara dengan sengaja, termasuk menjawab bersin atau salam
3) Terbuka auratnya, termasuk tampak bagian badan (aurat)
4) Berhadats besar maupun kecil
5) Terkena najis pada badan, pakaian dan tempat shalat
6) Memmbelakangi kiblat atau berpaling dari arah kiblat
7) Tertawa dalam shalat, tertawa kecil sekalipun
8) Berubah niat dari satu shalat ke shalat lain.
9) Meninggalkan sesuatu yang bukan dari pekerjaan shalat
10) Melakukan shalat di tempat yang dilarang, misalnya di tengah jalan, kandang hewan dan tempat-tempat yang bernajis.[48]

5. Kedudukan Shalat

Shalat adalah ibadah yang paling utama yang dilakukan tubuh setelah mengenal Allah dan beriman kepadaNya. Karena faedah shalat terbagi menjadi yang khusus bagi orang yang shalat dan yang berhubungan dengan Allah dan rasulNya serta seluruh orang yang beriman.[49]

---

[48] Abdul Kadir Nuhayanan, *Panduan Shalat Lengkap dan Praktis Sesuai Petunjuk Rasulullah*, (Jakarta: Akbarmedia, 2012), hal 23

[49] At-Tidzkar fi Addhalil Adzkar, *The Secret of Quran, diterjemahkan oleh Muhammad Syafi'i Masykur*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), hal 144

Shalat dalam islam memiliki kedudukan yang tinggi, yaitu sebagai rukun dan tiang agama. Shalat menempati rukun islam ke dua setelah syahadat, serta menjadi lambang hubungan yang kokoh antara Allah dan manusia.

الدّيْنِ اَلصَّلاَةُ عِمَادُ الدّيْنِ فَمَنْ اَقَامَهَا فَقَدْ اَقَامَ الدّيْنِ وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ

> *Artinya: "Shalat adalah tiang agama. Barang siapa yang menegakkan shalat,maka berarti ia menegakkan agama, dan barang siapa yang meninggalkan shalat berarti ia merobohkan agama". (HR. Bukhari Muslim)*

Dari hadis ini dapat dilihat bahwa shalat memiliki andil yang sangat besar dalam mengokohkan keislaman seseorang. Shalat diibaratkan sebagai tiang agama, dimana tidak mungkin agama akan berdiri bila tanpa ada shalat.[50] Beberapa kedudukan shalat dalam ibadah:

a. Shalat merupakan perkara agama yang paling urgen

   Shalat merupakan bangunan agama yang palin penting setelah tauhid. Shalat merupakan penolong bagi rukun-rukun agama yang lain, karena shalat merupakan komunikasi interaksi seorang hamba dengan Tuhan, dengan kerendahan hati agar memperoleh pahala dan tercegah dari siksa, karenanya shalat memudahkan seseorang terikat kepada ketaatan.

[50] Mohammad Ghoffar, *Sholat Olahraga Ampuh untuk Diabetes Melitus*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal 52

b. Shalat merupakan inti sari segala ibadah

Telah diwajibkan bagi seseorang hamba untuk melaksanakan perintah shalat atas dasar perintah yang jelas secara lahir dan batin. Hati, lisan, dan anggota badan seseorang dapat terhanyut karna melaksanakan shalat.

Ibnu Al-Qayyim berpendapat dalam aktivitas shalat mencakup atas ucapan, zikir dan doa yaitu kumpulan dari aktivitas ibadah atas penghadapan yang sempurna. Shalat merupakan perpaduan aktivitas jasmani dan rohani.

c. Shalat merupakan awal dan akhir islam serta amal yang dihisab pertama kali di hari kiamat

Shalat adalah awal di antara fardhu-fardhu dalam islam setelah dua syahadat sebagaimana penjelasan terdahulu. Shalat juga merupakan yang pertama ditanya diantara hak-hak Allah pada hari kiamat nanti. Dari Abu Hurairah radiyallahu'anhu berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda yang artinya:[51]

وَعَنْ هُرَيْرَأَبِي ةَ- رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ ،:قَالَ رَسُولُ اللهِ- صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- :((إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلاَتُهُ ، فَإِنْ تَحُلص، فَقَدْ أَفْلَحَ وأَنْجَحَ ، وَإِنْ فَسَدَتْ ، فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ ، فَإِنِ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ ، قَالَ الرَّبُ- عَزَّ وَجَلَّ-: أُنْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ ، فَيُكَمَّلُ مِنْهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ ؟الفَرِيضَةِ ثُمَّ تَكُونُ أَعْمَالِهِسَائِرُ عَلَى هَذَا)) رَ وَاهُ التِّرمِذِيُّ ، وَقَالَ ((حَدِيثٌ حَسَنٌ))

"*Sesungguhnya yang pertama dihisab pada hari kiamat dari amal seseorang hamba adalah shalat, maka apabila baik, shalatnya maka ia telah beruntung dan selamat, apabila rusak shalatnya maka ia telah*

[51] Syaikh M Ahmad Ismail Al-Muqaddam, *Mengapa Harus Shalat*, (Jakarta: Amzah, 2014), Hal 4

> *merugi dan nelangsa, dan apabila shalat fardhunya kurang maka Rabb berkata: Lihatlah, apakah ada tathawwu (sunnah) bagi hamba-Ku, maka apa yang kurang dari fardhunya menjadi sempurna, kemudian amal-amal yang lainnya demikian".* (shahih)

Jelas berdasarkan hadist diatas bahwasanya seseorang yang shalat nya baik maka dia akan selamat (dihari pembalasan) namun, seseorang yang shalatnya tidak baik maka dia termasuk orang yang merugi, karna pada dasarnya setiap amal manusia akan diterima jika shalatnya baik.

6. Manfaat Shalat

a. Dari sudut kehidupan sosial, shalat telah memberikan corak "*tanha'an al-fahsya' wa al-munkar*" (mencegah perbuatan keji dan mungkar), sebab dalam shalat diakhiri dengan salam yang secara esensial salam itu merupakan ekspresi solidaritas dan konsilidasi manusia terhadap sesamanya dengan cara menengok ke kanan dan ke kiri.

b. Dari sudut kehidupan bermasyarakat dan manajemen, maka shalat memberikan acuan yang konkret, sehingga seorang imam (pemimpin masyarakat) adalah seorang yang berilmu. *Ma' mum* yangtelah mengakui keabsahan imamnya, maka ia harus tunduk dan patuh pada perintah imamnya, asal perintah itu diiringi dengan ucapan "*Allahu Akbar*" sebagai ekspresi mengikuti aturan Allah. Antara imam dan makmum terjadi hubungan dan timbal balik yang serasi, selaras dan seimbang.[52]

c. Shalat sebagai relaksasi dan meditasi. Gerakan shalat dilakukan dengan rileks dan pengendoran tubuh seacar alamiah. Shalat

[52] Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal 283

sebagai kekuatan tertinggi dalam kebutuhan fitrah manusia memiliki beberapa aspek dan efek, yaitu mengandung tuntunan meditasi transendental, efek kesehatan, relaksasi, terapi fisik, pikiran dan jiwa. Shalat merupakan proses mencurahkan berbagai emosi yang membebani jiwa, terutama ditengah-tengah sujud. Jiwa memerlukan penyucian sehingga ia bisa menyerap ketenangan. Penyucian ini tidak datang dari kekosongan, akan tetapi ia harus berasal dari ibadah, terutama shalat sehingga jiwa menjadi bersih.

d. Shalat bermanfaat bagi kesehatan yaitu bagi tubuh pada setiap orang yang melakukannya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh gerakan-gerakan yang dilakukan orang muslim dalam shalat. Sekaligus dapat membekali kemampuan untuk melaksanakan berbagai macam aktivitas secara kontinu. Salah menjadi nilai terapis sebagai olah raga fisik terhadap sistem otot dan tulang bagi orang yang sudah berusia lanjut, lumpuh dan memiliki keterbatasan yang tengah menjalankan program rehabilitasi.[53]

e. Shalat untuk mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, mengangkat derajat, menebus kesalahan, dan tujuan yang terbesar adalah memperbarui perjanjian dengan Allah dan bermunajah kepadaNya.[54]

---

[53] Mohammad Ghoffar, *Sholat Olahraga Ampuh untuk Diabetes Melitus*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal 88

[54] At-Tidzkar fi Addhalil Adzkar, *The Secret of Quran, diterjemahkan oleh Muhammad Syafi'i Masykur*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), hal 146

7. Wudhu sebagai persiapan shalat

Wudhu ialah bersuci dari hadats kecil dengan menggunakan air yang suci lagi menyucikan (air mutlak), dengan membasuh bagian dari anggota badan yang telah ditentukan dalam syar'i.[55] Berwudhu diperintahkan di dalam Al-Qur'an pada surat Al-Maa'idah ayat 6

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ إِلَى ٱلۡكَعۡبَيۡنِۚ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki,

Berdasarkan ayat di atas maka ditetapkanlah rukun wudhu sebagai berikut:

a. Niat (di dalam hati)
b. Membasuh muka atau wajah sampai batas tumbuh rambut
c. Membasuh kedua tangan sampai siku
d. Meyapu sebagian kepala
e. Membasuh kedua kaki sampai mata kaki
f. Tertib dan berturut-turut.

Rukun yang disebutkan di atas wajib dipenuhi secara mutlak dalam setiap kali berwudhu dan tidak boleh ditinggalkan salah satu darinya sebab dapat menyebabkan wudhu tidak sah yang nantinya akan berdampak padah tidak sah nya shalat.

[55] Abdul Kadir Nuhayanan, *Panduan Shalat Lengkap dan Praktis Sesuai Petunjuk Rasulullah*, (Jakarta: Akbarmedia, 2012), hal 30

C. Layanan Informasi Bidang Bimbingan Beragama Terhadap Peningkatan Pelaksanaan Ibadah Shalat Siswa

Ibadah merupakan puncak ketaatan dan ketundukan seorang hamba kepada Allah SWT.[56] Menurut Imam Besar Ibnu Taimiyyah, Ibadah adalah istilah yang mencakup segala sesuatu yang di cintai Allah SWT dan di ridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang terlihat ataupun tak terlihat.[57]

Siswa atau peserta didik juga dikatakan sebagai umat manusia, yang merupakan seorang yang diakui haknya sebagai individu dan juga memiliki kewajiban dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian peserta didik harus dikatakan sebagai anak manusia yang tengah berkembang dengan pertolongan pendidik.[58]

Siswa yang sedang berkembang dengan pertolongan seorang pendidik baik orang tua dirumah sebagai pendidik pertama bagi anak dan juga bagi guru disekolah yang harus membimbing siswa agar mereka mampu memenuhi kewajibannya sebagai siswa, sebagai anggota keluarga, sebagai anggota masyarakat dan sebagai seorang manusia yang beriman kepada Allah yang sudah diberikan tugas sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Sebagai manusia yang beriman, yang memiliki kepercayaan akan adanya Allah SWT. Sudah semestinya lah siswa juga mewujudkannya

---

[56] Faiz Abdurrahman Al-Fauzan, *Bahagia Dunia Akhirat*, (Solo: Rumah Buku, 2009) hal 26

[57] Irma Irawati Hamdani, *Keajaiban Ibadah Setiap Waktu*, (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2014), hal 3

[58] Samsur Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal 41

dalam bakti kepada Allah dengan beribadah kepada Allah. Shalat merupakan ibadah wajib yang harus dikerjakan oleh setiap orang muslim yang telah baligh.[59] Begitupun dengan siswa tingkat SMA/Sederajat yang pada umumnya telah mencapai akil baligh yang mana mereka diwajibkan untuk melaksanakan shalat.

Shalat sangat memberikan energi positif bagi setiap orang. Energi dan ajaran shalat bagi anak membimbingnya menjadi orang yang bersikap disiplin dan proffesional dalam melaksanakan pekerjaannya, sehingga ia akan meraih prestasi yang baik. Orang yang melaksanakan shalat dengan khusyuk, maka jiwanya menjadi sehat dan tercerahkan. Karna shalat yang khusyuk akan melatih dan membiasakan diri untuk bersikap disiplin, bersikap profesional dan penuh konsentrasi dalam segala sesuatu.[60]

Khusyuk dalam shalat juga terbagi dalam dua macam, yaitu khusyuk secara lahiriah dan khusyuk secara bathiniah. Khusyuk secara lahiriah berarti fikiran hanya tertuju kepada Allah saat shalat sedangkan khusyuk secara bathiniah berarti badan tidak melakukan gerakan-gerakan selain dari gerakan shalat.[61]

Pelaksanaan shalat harus dilaksanakan menurut syara'nya, shalat merupakan suatu ibadah yang sudah ditentukan pelaksanaannya, mulai dari persiapan melaksanakan shalat, pelaksanaan shalat itu sendiri dan kegiatan yang perlu dilakukan setelah shalat. Sudah jelas dikatakan

---

[59] Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Ensiklopedi Shalat Munurut Al-Qur'an san As-Sunnah,* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), hal 165

[60] Saiful Hadi El-Sutha, *Shalat Samudera Hikmah,* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016), hal 45

[61] Saiful Hadi El-Sutha, *Shalat Samudera Hikmah,...*, hal 147

bahwasanya suci dari hadats besar dan hadats kecil maupun najis merupakan syarat sahnya shalat.

Seseorang yang akan shalat perlu bersuci terlebih dahulu, salah satu caranya adalah dengan berwudhu. Berwudhu juga memiliki aturan yang sudah dijelaskan dalam Hadist Nabi Muhammad SAW dengan mengikuti rukun wudhu yang sudah ditetapkan. Wudhu yang tidak sempurna akan berpengaruh dan berdampak pada sah atau tidaknya shalat seseorang. Dalam suatu hadis Rasulullah telah bersabda

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَعَائِشَةَرضي الله عنهم قَالُوا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم:-

وَيْلٌ لِلأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ.

الويلُ: العذابُ والهلاكُ، وجاءَ في بعضِ الآثارِ أَنَّه وادٍ في جهنم.

الأَعقاب: جمعُ عَقِبٍ، وهو مُؤَخَّرُ القَدَمِ. والمرادُ أَصحابُها.

> Artinya: Dari ‘Abullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash, Abu Hurairah, dan ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anhum*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Celakalah tumit yang tidak terbasuh air wudhu dengan di jilat api neraka*.” (HR. Bukhari, no. 165 dan Muslim, no. 241

Berdasarkan hadits di atas sudah jelas dikatakan bahwa tumit yang tidak terkena air wudhu akan dijilat api neraka. Bahkan Rasulullah pernah menyuruh orang yang bagian luar telapak kakinya tidak terbasahi air sebesar uang dirham saat berwudhu, untuk mengulangi wudhu dan shalatnya.[62]

[62] Muhammad Bin Qusri Al-Jifari, *Agar Shalat Tak Sia-Sia*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2007) hal 99

Pelaksanaan shalat juga mempunyai ketentuan seperti syarat syah shalat, rukun shalat, hal yang dapat membatalkan shalat serta hal yang makruh dalam shalat. Seseorang yang melaksanakan shalat perlu mengikutinya agar ibadah shalat yang dilaksanakan tidak menjadi shalat yang sia-sia karna tidak memperhatikan ketentuan shalat.

Waktu dalam melaksanakan shalatpun sangat perlu untuk diperhatikan, seperti dengan melakukan shalat di awal waktu dan tidak melalaikannya. Semua nash dalam Alquran dan sunah tentang mendirikan shalat, dimaksudkan adalah melaksanakannya pada awal waktunya dan menjaga shalat pada waktunya. Umar bin Abdul Aziz berkata: "Menyia-nyiakan shalat itu bukan hanya meninggalkannya, tetapi mereka menyia-nyiakan waktu." Masruq berkata: "Tidaklah seorang menjaga waktu shalat yang lima lalu ia ditulis sebagai orang-orang yang lalai, sedangkan meninggalkan shalat yang lima waktu adalah kehancuran. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Maun ayat 4-5

فَوَيۡلٞ لِّلۡمُصَلِّينَ ٤ ٱلَّذِينَ هُمۡ عَن صَلَاتِهِمۡ سَاهُونَ ٥

Artinya: Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.

Sa'ad bin bin Abi Waqash berkata:" Mereka melalaikan waktu shalat sehingga habis waktunya", orang yang shalat ini termasuk ahli shalat, dia mengharap shalat dapat menyelamatkannya dari wail, tetapi karna ia melewatkan (menunda) waktunya, ia berhak atas neraka Wail.[63]

Melalui layanan informasi bidang bimbingan beragama, siswa dapat memperoleh informasi berkenaan dengan pelaksanaan ibadah shalat,

[63] Syaikh M Ahmad Ismail Al-Muqaddam, *Mengapa Harus Shalat*, (Jakarta: Amzah, 2014), Hal 192

seperti bagaimana memperoleh kekhusyukan secara lahiriah maupun bathiniah dalam shalat, memperhatikan pelaksanaan wudhu dan memperhatikan rukun-rukun dalam shalat serta menghindari agar tidak melalaikan pelaksanaan ibadah shalat. Yang mana tujuan dari layanan informasi bidang bimbingan beragama adalah agar siswa memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agamanya.[64]

Dalam layanan informasi terdapat tujuan khusus yang berkaitan dengan fungsi pemahaman. Peserta layanan memahami informasi dengan berbagai seluk-beluknya sebagai isi layanan. Penguasaan informasi dapat digunakan untuk pemecahan masalah, untuk mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan potensi yang ada dan memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.[65]

Menurut Tohirin, informasi yang menjadi isi layanan bimbingan konseling salah satunya adalah informasi tentang agama dan kehidupan beragama beserta seluk-beluknya, contohnya informasi tentang cara beribadah, informasi kehidupan beragama dan menghargai antar umat beragama.[66] Hal ini diperkuat dengan pendapat Yahya Jaya tentang layanan informasi keagamaan bidang bimbingan ibadah yang dapat membantu klien dalam mengembangkan hubungan dan pengabdiannya

---

[64] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal 139

[65] Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: FIP UNP, 2012), hal 51

[66] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), hal 152

kepada Allah melalui amal ibadah agar menjadi pribadi yang taat dalam mengerjakan perintah-Nya.[67]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pemberian layanan informasi bidang bimbingan beragama efektif untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat siswa. Dimana dengan diperolehnya pengetahuan dan pemahaman tentang pelaksanaan ibadah shalat, maka siswa mampu untuk meningkatkan pelaksanaan ibadahnya yaitu dengan memperhatikan kesempurnaan wudhu, rukun shalat, tidak melalaikan shalat dan mencapai kekhusyukan dalam shalat.

Berdasarkan penjelasan tentang variabel dua yaitu pelaksanaan ibadah shalat siswa maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pelaksanaan ibadah siswa dengan memperhatikan kesempurnaan wudhu, rukun shalat, menjaga waktu shalat dan memperoleh kekhusyukan shalat merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan dan dicapai untuk setiap orang (muslim) yang shalat. Karna pada dasarnya shalat itu mengingat Allah dan berhadapan langsung dengan Allah sudah semestinyalah kita berusaha mencapai kesempurnaan dalam shalat dan tidak menjadikan shalat yang telah kita kerjakan hanya menjadi shalat yang sia-sia. Adapun beberapa langkah menuju shalat yang khusyuk dengan meningkatkan kualitas iman, meningkatkan kualitas terhadap ajaran islam, serta melatih konsentrasi terhadap seluruh bacaan dan gerakan dalam shalat. Dan indikator supaya dapat shalat di awal waktu

[67] Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, (Jakarta, Angkasa Raya, 2004) hal 117

adalah dengan menciptakan rasa takut kepada Allah dan selalu mengingat Allah.

D. Penelitian yang Relevan

1. Hari Kohari Permasandi dengan judul Peranan Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Pada Lansia di Balai Perlindungan Dinas Sosial Provinsi Banten. Hasil penelitian menunjukkan bimbingan keagamaan mempunyai implikasi yang besar dalam peningkatan ibadah shalat para jamaah. Secara garis besar implementasi pembimbing agama dalam meningkatkan ibadah shalat pada lansia dibalai perlindungan sosial dinas sosial provinsi banten ini dilakukan dengan baik dan bisa diterima oleh para lansia yang banyak hadir pada acara bimbingan agama, walaupun masih ada lansia yang tidak hadir karna sakit. Para lansia merasakan manfaat adanya bimbingan agama.[68]
2. Ahmad Munir dengan judul "Peran bimbingan keagamaan islam untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat (Studi kasus pada Jamaah majlis Ta'lim An-Najah di lokasi RW. VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang). Hasil penelian ini menunjukkan bimbingan keagamaan mempunyai implikasi yang besar dalam peningkatan ibadah shalat para jamaah. Peran bimbingan keagamaan mempunyai implikasi yang besar dalam peningkatan ibadah seseorang dalam hal ini meningkatnya ibadah

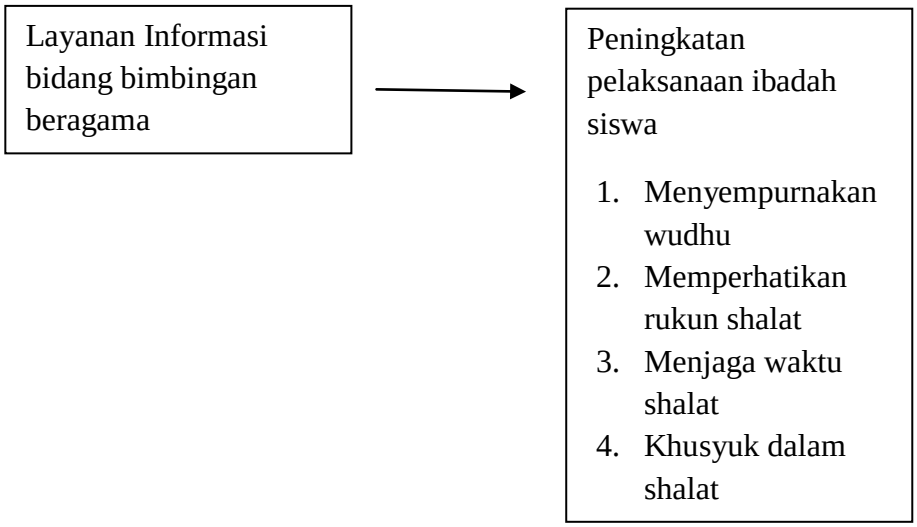
[68] Hari Kohari Permasandi, *Peranan Pembimbing Agama dalam Meningkatkan Ibadah Shalat pada Lansia di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten*, 2011

shalat para Jamaah Majelis Ta'lim Annajah. Awalnya Jamaah hanya beribadah biasa-biasa saja sesuai waktu senggangnya (Jawa: *sak kobere*), namun setelah adanya bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pembimbing maka para Jamaah mulai menyadari bahwa shalat adalah kewajiban yang harus dilakukan.[69]

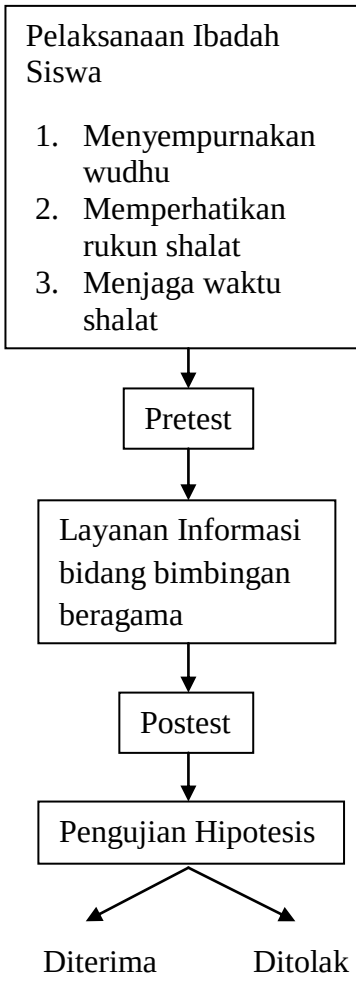
E. Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan pelaksanaan ibadah shalat siswa setelah diberikan layanan informasi bidang bimbingan beragama. Sekarang ini masih banyak siswa yang pelaksanaan ibadahnya kurang baik seperti wudhunya masih ada bagian yang tidak terkena air, masih lalai dalam mengerjakan shalat, sering menunda-nuda melaksanakan shalat serta didalam shalatpun rukun shalatnya kurang diperhatikan dan tidak khusyuk dalam shalatnya. Melalui layanan informasi bidang bimbingan beragama yang nantinya diberikan akan membahas tentang pemahaman pelaksanaan ibadah shalat yang sesungguhnya. Berdasarkan kerangka teori dan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, berikut adalah skema kerangka konseptual dari penelitian ini:

[69] Ahmad Munir, *Peran bimbingan keagamaan islam untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat Studi kasus pada Jamaah majlis Ta'lim An-Najah di lokasi RW. VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang*), 2015



Adapun langkah-langkah dari penelitian ini adalah:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Konseptual

Bagan diatas memperlihatkan bahwa siswa kelas XI sebagai objek penelitian di SMKN 1 Ampek Angkek yang dilakukan penelitian eksperimen yang direncanakan secara tersistematis. Siswa diberikan layanan informasi bidang bimbingan beragama untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat siswa. Siswa akan diberikan informasi betapa pentingnya pelaksanaan shalat dari mulai memperhatikan wudhu, rukun shalat dan waktu shalat serta bagaimana menjalani shalat dengan menanamkan kekhusyukan didalamnya. Sebelum diberi perlakuan akan dilakukan pretest kemudian peneliti memberi perlakuan dan kemudian akan diberikan postest untuk melihat keberhasilan dari layanan informasi bidang bimbingan beragama dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah siswa.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari penelitian terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam brntuk kalimat pertanyaan. Hipotesis juga dikatakan jawaban sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian.[70]

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui benar atau tidak dugaan sementara mengenai keefektifan layanan informasi bidang bimbingan beragama terhadap peningkatan pelaksanaan ibadah siswa di SMKN 1 Ampek Angkek. Dalam hal ini

[70] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal 96

peneliti berasumsi bahwa layanan informasi bidang bimbingan beragama efektif untuk peningkatan pelaksanaan ibadah siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode eksperimen lapangan (*field eksperimen*) yaitu penulis mengumpulkan data langsung dari lokasi penelitian. Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan penelitian yang bersifat eksperimen, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Ciri utama dari penelitian eksperimen adalah meneliti hubungan sebab akibat, situasi yang terkontrol ketat dan memunculkan sesuatu agar terjadi.[1]

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelian kuantitatif yang sangat kuat mengukur hubungan sebab akibat. Dalam penelitian ini, peneliti dapat melakukan manipulasi kondisi dengan menggunakan *treatment* atau menciptakan sebuah kondisi/rangsangan pada subjek yang ditelitinya.[2]

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis melakukan penelitian kuantitatif eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan dan keefektifan layanan informasi bidang bimbingan beragama dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat siswa di SMKN 1 Ampek Angkek.

---

[1] Suryani dan Hendriyadi, *Metode Riset Kuantitatif*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal 116

[2] Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007) hal 158

B. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *One group pretest posttest design* yaitu satu kelompok eksperimen diukur variabel dependennya (*pretest*) kemudian diberikan stimulus dan diukur kembali variabel dependennya (*posttest*) tanpa ada kelompok pembanding.[3]Skema dari model ini adalah sebagai berikut

01 X 02

Keterangan:

01 = *Pretest* kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan

X = Perlakuan

02 = *Posttest* kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan

Dalam desain ini suatu kelompok diberikan tes awal (*pretest*) setelah itu diberi perlakuan kemudian diberikan lagi tes akhhir (*posttest*). Hasil tes awal dan tes akhir dilihat perbandingannya, apakah terdapat perbedaan tes awal dan tes akhir dan dilihat apakah ada peningkatan hasil *pretest* sebelum perlakuan dan hasil *posttest* setelah diberikan perlakuan.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penentuan lokasi penelitian, penulis melakukannya di SMKN 1 Ampek Angkek. Adapun alasan penulis mengambil lokasi ini sebagai tempat penelitian dikarenakan penulis menemukan masalah ini di

[3] Suryani dan Hendriyadi, *Metode Riset Kuantitatif*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal 161

SMKN 1 Ampek Angkek pada saat penulis melakukan Praktik Pengalaman Lapangan Bimbingan Konseling Sekolah (PPLBKS).

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.[4] Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Independen, yaitu variabel bebas yang akan di ukur pengaruhnya atau variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah layanan informasi bidang bimbingan beragama (X).
2. Variabel Dependen, yaitu variabel terikat yang keberadaannya tergantung pada variabel lainnya (variabel bebas). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah pelaksanaan ibadah shalat siswa (Y).

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam artian populasi adalah sekelompok orang,

[4] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011) hal 25

kejadian atau benda yang memiliki karakteristik tertentu dan dijadikan objek penelitian.[5]

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMKN 1 Ampek Angkek, yang terdiri dari 8 jurusan dengan 11 lokal. Lebih jelasnya populasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Jurusan	Kelas	Jumlah
1	Otomatisasi tata kelola perkantoran	XI OTKP 1	20
2	Otomatisasi tata kelola perkantoran	XI OTKP 2	21
3	Akuntansi keuangan lembaga	XI AKL 1	32
4	Kriya Kayu	XI K3R	21
5	Kriya Tekstil	XI KKBT	24
6	Tata Busana	XI TB 1	27
7	Tata Busana	XI TB 2	27
8	Teknik Komputer Jaringan	XI TKJ	29
9	Multimedia	XI MM	31
10	Desain Komunikasi Visual	XI DKV	23
TOTAL			255

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi populasi dalam penelitian ini berjumlah 255 orang siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diambil untuk diteliti dan hasil penelitiannya digunakan sebagai representasi dari populasi secara keseluruhan.[6] Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena

[5] Suryani dan Hendriyadi, *Metode Riset Kuantitatif*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal 190

[6] Suryani dan Hendriyadi, *Metode Riset Kuantitatif*,.... hal 192

keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).[7]

Cara pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota polulasi untuk dipilih menjadi sampel.[8] Teknik penarikan sampel yang digunakanan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam pengambilan sampelnya.[9]

Dalam hal ini, pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan saran dari guru BK di sekolah dan kelas yang dijadikan sampel adalah kelas yang sudah pernah diberikan angket terdahulunya yang memang memiliki masalah dalam pelaksanaan ibadah shalat nya.

F. Prosedur Penelitian

Secara umum prosedur penelitian dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu

1. Tahap persiapan
   a. Menetapkan tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Ampeng Angkek
   b. Menentukan jadwal penelitian

[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal 118
[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,.... hal 122
[9] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) hal 97

c. Mengurus izin penelitian pada pihak kampus kemudian kepada kecamatan IV Angkek dan diteruskan kepada wali nagari Batu Taba

d. Mempersiapkan instrumen angket yang akan digunakan untuk penelitian berupa angkek pelaksanaan ibadah siswa

e. Melakukan validasi angket kepada para ahli yaitu bapak Dr. M. Arif, S.Pdi, M.Ed, Bapak Drs. Alimir, M.Pd.I, Ibu Nurhasnah, MA.

f. Melakukan uji coba angket pada siswa kelas XI SMKN 1 Ampek Angkek selain kelas eksperimen pada tanggal 16 Desember 2019.

2. Tahap pelaksanaan

a. Memberikan instrumen angket *pretest* kepada subjek penelitian yaitu siswa kelas XI AKL SMKN 1 Ampek Angkek

b. Menganalisis hasil instrumen angket *pretest*

c. Melaksanakan eksperimen. Jumlah pertemuan dilakukan sebanyak 5 kali termasuk pengukuran awal dan pengukuran akhir. Pada pengukuran awal, sampel diberikan angket (*pretest*) pelaksanaan ibadah shalat siswa untuk menentukan skor sebelum diberikan perlakuan. Setelah diperoleh skor, kemudian siswa diberikan perlakuan dengan memberikan layanan informasi bidang bimbingan beragama mengenai materi peningkatan pelaksanaan ibadah shalat. Beberapa materi yang akan diberikan adalah yang pertama menyempunakan wudhu, materi kedua tentang jangan

lalaikan shalat, materi ketiga tentang menyempurnakan rukun shalat serta materi keempat tentang khusyuk dalam shalat.

Tabel 3.2

Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Eksperimen

No	Hari/Tanggal	Kegiatan
1	Senin/ 6 Januari 2020	Melakukan pretest
2	Rabu/ 8 Januari 2020	Memberikan layanan informasi dengan tema "Menyempurnakan Wudhu"
3	Jum'at/ 10 Januari 2020	Memberikan layanan informasi dengan tema "Jangan lalaikan shalat"
4	Rabu/ 15 Januari 2020	Memberikan layanan informasi dengan tema "Menyempurnakan rukun shalat"
5	Jum'at/ 17 Januari 2020	Memberikan layanan informasi dengan tema "Khusyuk dalam shalat" dan memberikan angket posttest

d. Setelah diberikan perlakuan, peneliti melaksanakan pemberian angket postest pada subjek penelitian. Tujuannya adalah untuk melihat hasil dari pemberian layanan tentang pelaksanaan ibadah siswa. Setelah memperoleh data dari posttest, maka data akan diolah debfan uji statistik yang sesuai.

e. Terakhir, peneliti akan membandingkan hasil pretest dengan posttest. Tujuannya adalah untuk melihat ada atau tidaknya perubahan dari pelaksanaan ibadah siswa setelah diberikan layanan.

3. Tahap pengakhiran

   a. Memberikan instrumen angket *posttest* pelaksanaan ibadah shalat siswa setelah diberikan perlakuan pada sampel eksperimen.

   b. Mengolah data yang telah terkumpul dari awal, setelah itu menguji hasil data yang telah diperoleh kemudian menguji hipotesis yang telah dibuat.

   c. Mengurus surat balasan pada tempat penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen yang digunakan

   Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan instrumen angket. Angket/kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada orang lain yang dijadikan respon untuk dijawabnya.[10] Angket juga berarti kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang dan cara menjawab dengan cara tertulis. Dalam hal ini penulis memberikan angket tertutup yang mana angket disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda centang (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai.[11]

   Angket tertutup yang diberikan berkaitan dengan pelaksanaan ibadah siswa. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan angket yang

[10] Suryani dan Hendriyadi, *Metode Riset Kuantitatif*,.... hal 173
[11] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*,.... hal 101

pengukurannya menggunakan pola *Skala Likert.* Seperti yang terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 3.3
Model Kualifikasi Jawaban Angket

Alternatif Jawaban	Item (+)	Item (-)
Selalu (SL)	5	1
Sering Sekali (SS)	4	2
Sering (SR)	3	3
Jarang (JR)	2	4
Tidak Pernah (TP)	1	5

Langkah-langkah menyusun instrumen adalah

a. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau yanng tertera di dalam problematika penelitian.
b. Menjabarkan variabel menjadi sub variabel.
c. Mencari indikator setiap sub variabel.
d. Menderetkan deskriptor dari setiap indikator.
e. Merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen.
f. Melengkapi instrumen dengan (pedoman atau instrusi) dan kata pengantar.[12]

2. Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti

[12] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian,....* hal 135

instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur.[13]

Untuk menguji validitas instrumen ini, peneliti menggunakan kategori uji validitas yaitu validitas isi (*Content validity*) yang mana instrumen yang harus mempunyai validitas isi adalah instrument yang berbentuk tes yang mengukur tentang efektivitas pelaksanaan program dan tujuan, yang mengukur tingkat tercapainya efektivitas maka instrumen disusun berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan.[14] Validitas isi merupakan validitas yang menunjukkan sejauh mana pertanyaan, tugas atau butir dalam suatu instrument mampu mewakili secara keseluruhan dan proporsional perilaku sampel yang dikenai instrument tersebut. Artinya suatu instrument yang valid adalah instrumen yang butir-butir nya mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang di ujikan.

Untuk menguji validitas butir-butir instrumen dapat digunakan pendapat ahli (*Judgement Experts*), dalam hal ini ahli melakukan penelaahan kisi-kisi instrument untuk memastikan bahwa butir-butir instrument itu sudah mewakili keseluruhan materi yang seharusnya dikuasai. Dalam melakukan validasi ini peneliti meminta kepada tiga orang dosen IAIN Bukittinggi yaitu Bapak bapak Dr. M. Arif, S.Pdi, M.Ed, Bapak Drs. Alimir, M.Pd.I,

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal 172
[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal 176

Ibu Nurhasnah, MA dengan nilai baik, bisa dilanjutkan dengan sedikit revisi, sebagaimana yang terdapat dalam lampiran validasi angket.

Maka setelah dikonsultasikan dengan ahli dan telah direvisi, selanjutnya dilakukan uji validasi empiris dengan melakukan uji coba instrumen kepada 28 orang siswa kelas XI SMKN 1 Ampek Angkek diluar sampel. Setelah dilakukan uji coba kemudian dianalisis dengan analisis item atau uji beda. Dalam hal ini peneliti menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for windows release 22.00 dengan langkah menganalisis pilih menu *scale, reliabilty analysis*, pindah semua butir pertanyaan ke kolom Items, pada bagian model pilih Alpha, pada bagian *statistics* pilih *Item, Scale, Scale IF Item Deleted*, kemudian *Continue* dan terakhir tekan OK.[15] Adapun hasil uji validasi empiris dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Tabel Uji Validitas

Variabel	Degree Of Freedom	Jumlah Item Uji Coba	Jumlah Item Valid	Jumlah Item Tidak Valid
Pelaksanaan ibadah siswa	0,374	68	65	3

*Untuk tabel dengan penjelasan lebih lengkap terdapat dalam lampiran

[15] Jonathan Sarwono, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), hal 224

Berdasarkan tabel di atas, telah diketahui jumlah item yang valid sebanyak 65 item dan jumlah item yang tidak valid sebanyak 3 item dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.5
Keterangan Item Valid

Keterangan	Nomor Item	Jumlah
Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,39,40,41,42,43,44,45,46,48,50,51,52,53,54,55,56,57,58,59,60,61,62,63,64,65,66,67,68	65
Tidak Valid	38,47,49	68

Berdasarkan tabel di atas, diketahui item yang tidak valid berjumlah 3 item yaitu item nomor 38, 47 dan 49. Dengan demikian item yang dinyatakan valid dapat dijadikan item instrumen penelitian dan item yang tidak valid tidak dapat digunakan sebagai item instrumen penelitian karena tidak memenuhi syarat.

3. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Reliabilitas instrumen merupakan syarat untuk pengujian validitas instrumen.[16] Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila pengukurannya konsisten, cermat dan akurat. Hasil pengukurannya dapat dipercaya jika dalam beberapa kali dilaksanakan

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal 173

pengukuran terhadap kelompok subjek homogen diperoleh hasil relatif sama.

Untuk kriteria pengujian, apabila r hitung > table maka alat tersebut reliable. Dalam penelitian ini untuk pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (α) berdasarkan program SPSS versi 22.00. Teknik *Alpha Cronbach* digunakan untuk menentukan apakah suatu instrumen penelitian reliabel atau tidak, bila jawaban responden berbentuk skala.[17] Hasil analisis nantinya dapat digunakan untuk mengetahui reliabel atau tidak suatu instrumen sehingga diketahui bahwa instrumen pelaksanaan ibadah siswa reliabel. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.6
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	28	100,0
	Excluded[a]	0	,0
	Total	28	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa N=28, N merupakan jumlah sampel yang dianalisa kedalam program SPSS. Ini berartiseluruh sampel di olah secara benar.

[17] Sofyan Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal 80

Tabel 3.7
Reability Statistic

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,954	68

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa Cronbach's Alpha sebesar 0,954 yaitu nilai relatif angket. N of item sebesar 68 merupakan banyaknya butir item yang diinput dan dianalisa. Instrumen angket yang reliable berdasarkan standar adalah jika koefisien reliabilitas mendekati 1, maka tingkat reliabilitas semakin tinggi.

Secara umum koefisien yang biasa digunakan dalam penelitian adalah 0,60, semakin besar koefisien dari 0,60 dan mendekati 1 maka instrumen semakin baik dan dapat di andalkan. Dari analisis reliabilitas di atas dengan menggunakan program SPSS versi 22.00 terlihat bahwa koefisien reliabilitas sebesar 0,954 yang mana lebih besar dari 0,60. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa data instrumen penelitian mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi dan hasilinstrumen dapat diandalkan dan dipercaya.

H. Teknik Analisis Data

Tahapan menganalisis data yang digunakan adalah

1. *Editing*, pemeriksaan atas jawaban yang diberikan responden sehingga mendapatkan pedoman yang jelas tentang data.

2. *Coding*, sebelum data diolah, dilakukan penskoran sesuai dengan tabel skor.
3. *Tally*, melakukan penghitungan skor dan memasukkannya kedalam tabel.
4. Pengujian Hipotesis
   a. Penerapan hipotesis

      Hipotesis dalam penelitian ini adalah

      1) Hipotesis alternatif (H_a): adanya perubahan yang signifikan terhadap peningkatan pelaksanaan ibadah siswa di SMKN 1 Ampek Angkek antara sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi bidang bimbingan beragama
      2) Hipotesis nol (H_0): tidak adanya perubahan yang signifikan terhadap peningkatan pelaksanaan ibadah siswa di SMKN 1 Ampek Angkek antara sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi bidang bimbingan beragama.

   b. Uji Hipotesis

      Uji hipotesis digunakan untuk menghitung perbedaan rata-rata dengan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test.* Teknik analisa ini bertujuan untuk mencari dan mengetahui efektif atau tidaknya layanan informasi bidang bimbingan beragama terhadap pelaksanaan ibadah siswa di SMKN 1 Ampek Angkek dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z = \frac{T - [\frac{1}{4N(N+1)}]}{\sqrt{\frac{1}{24N(N+1)(2N+1)}}}$$

Keterangan:

N = jumlah data

T = jumlah ranking dari nilai selisih yang negatif atau positif

Dengan membandingkan nilai Z_{tabel} pada α = 0,05, jika Z_{hitung} lebih besar dari Z_{tabel} maka Ha diterima dan Ho di tolak, yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara layanan informasi bidang bombingan beragama terhadap peningkatan pelaksanaan ibadah siswa. Jika Z_{hitung} lebih kecil dari Z_{tabel}, maka Ha ditolak dan Ho diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara layanan informasi bidang bimbingan beragama terhadap peningkatan pelaksanaan ibadah siswa.

Untuk mendeskripsikan efektifitas layanan informasi bidang bimbingan beragama terhadap peningkatan pelaksanaan ibadah siswa, maka digunakan rumus interval sebagai berikut:

I = St – Sr : 5

Keterangan : I = Interval

St = Skor tertinggi

Sr = Skor terendah

Berdasarkan instrumen yang telah diberikan tentang pelaksanaan ibadah siswa, maka untuk tingkat pencapaian

responden, semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin bagus tingkat pelaksanaan ibadah siswa. Sebaliknya, jika semakin rendah skor yang diperoleh responden makan semakin kurang bagus pelaksanaan ibadah siswa. Dari skor yang diperoleh responden, maka tingkat rentangan pelaksanaan ibadah siswa pada penelitian ini adalah:

Tabel 3.8
Tingkat Rentangan Pelaksanaan Ibadah Siswa

Rentangan	Keterangan
≥302	Sangat Tinggi
269 s.d 301	Tinggi
237 s.d 265	Sedang
205 s.d 236	Rendah
≤ 204	Sangat Rendah

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk melihat peningkatan pelaksanaan ibadah siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi bidang bimbingan beragama digunakan analisis data dengan menggunakan teknik analisis data *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Teknik ini akan menguji signifikansi hipotesis yang telah ditetapkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, penelitian menggunakan instrumen penelitian berupa angket. Peneliti menyebarkan angket kepada 32 orang siswa kelas XI AKL SMKN 1 Ampek Angkek. Angket tersebut terdiri dari pernyataan positif dan negatif dengan 5 alternatif jawaban uaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (J) dan tidak pernah (TP). Dalam angket tersebut terdapat empat indikator yang dapat mengungkap pelaksanaan ibadah siswa berupa aspek wudhu, waktu shalat, rukun shalat dan khusyuk.

1. Profil Pelaksanaan Ibadah Siswa Sebelum Perlakuan (*Treatment*)

   Pretets dilaksanakan pada tanggal 6 Januari 2020. Pemberian *pretest* dilakukan sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Hasil *pretest* dapat diketahui melalui hasil pengolahan instrumen angket yang telah peneliti lakukan, hasil *pretest* tentang pelaksanaan ibadah siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Hasil *Pretest* Pelaksanaan Ibadah

Deskripsi Data	Skor
N	32
Mean	247,065
Median	246,5
Varian	368,707
Nilai Tertinggi	282
Nilai Terendah	204
Standar Deviasi	19,2017
Standar Error	2,38168

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa angket *pretest* yang telah diberikan kepada 32 siswa sebelum diberikan layanan meannya adalah 247,065 yang merupakan rata-rata pelaksanaan ibadah siswa termasuk dalam kategori sedang berdasarkan tingkat rentangan pelaksanaan ibadah siswa, kemudian mediannya 246,5, kemudian variannya 368,707 yaitu varian data yang didapat dari kelipatan standar deviasi, sedangkan nilai tertinggi dalam kelompok ini adalah 282, nilai terendah 204, standar deviasinya 19,2017 adalah ukuran penyebaran data dari rata-ratanya dan standar error nya adalah 2,38168 yang mana ini adalah kesalahan standar untuk populasi yang diperkirakan dari sampel dengan menggunakan ukuran rata-rata.

Berdasarkan hasil *pretest* di atas menggambarkan bahwa pelaksanaan ibadah siswa pada pengukuran awal (*pretest*) termasuk dalam kategori sedang berdasarkan tingkat rentangan pelaksanaan ibadah siswa. Dalam artian siswa belum memenuhi semua aspek dari 4 indikator pelaksanaan ibadah. Dengan hasil *pretest* yang telah didapat, maka di tindaklanjuti dengan memberikan *treatment* berupa layanan informasi bidang bimbingan beragama. Dalam hal ini, peneliti memberikan *treatment* sebanyak 4 kali.

2. Profil Pelaksanaan Ibadah Siswa Sesudah Perlakuan (*Treatment*)

Pemberian *posttest* dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2020 setelah diberikan *treatment* kepada siswa sampel penelitian. Pemberian *posttest* diberikan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya

perbedaan skor pelaksanaan ibadah sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) dengan skor pelaksanaan ibadah setelah diberikan perlakuan *(treatment).* Hasil *posttest* ini sangat berguna untuk mengetahui efektif atau tidaknya layanan informasi bidang bimbingan beragama terhadap peningkatan pelaksanaan ibadah siswa.

Hasil *posttest* dapat diketahui melalui hasil pengolahan instrumen angket yang telah peneliti lakukan, hasil *posttest* tentang pelaksanaan ibadah siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Hasil *Postest* Pelaksanaan Ibadah Siswa

Deskripsi Data	Skor
N	32
Mean	271,7813
Median	272,5
Varian	193,0151
Nilai Tertinggi	302
Nilai Terendah	243
Standar Deviasi	13,89299
Standar Error	1,723213

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa angket *posttest* yang telah diberikan kepada 32 siswa setelah diberikan layanan meannya adalah 271,7813 yang merupakan rata-rata pelaksanaan ibadah siswa termasuk dalam kategori tinggi berdasarkan tingkat rentangan pelaksanaan ibadah siswa, kemudian mediannya 272,5, kemudian variannya 193,0151 yaitu varian data yang didapat dari kelipatan standar deviasi, sedangkan nilai tertinggi dalam kelompok ini adalah 302, nilai terendah 243, standar deviasinya 13,89229 adalah ukuran penyebaran data dari rata-ratanya dan standar error nya adalah 1, 723213 yang mana ini adalah kesalahan

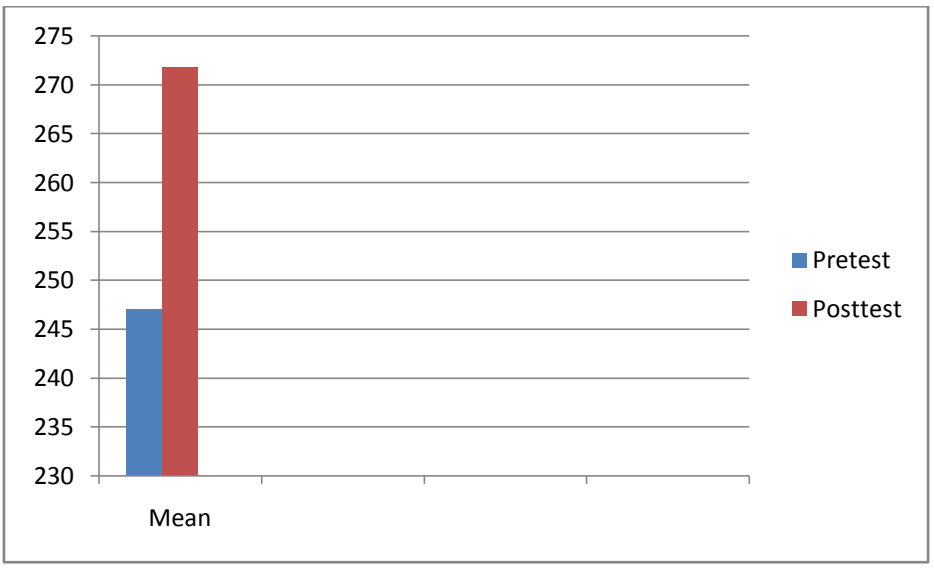
standar untuk populasi yang diperkirakan dari sampel dengan menggunakan ukuran rata-rata

Berdasarkan hasil *posttest* yang telah dilaksanakan dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan ibadah siswa sudah terjadi peningkatan setelah diberikan layanan informasi bidang bimbingan beragama. Kategori pelaksanaan ibadah siswa sudah termasuk tinggi berdasarkan tingkat rentangan pelaksanaan ibadah siswa yang berarti pelaksanaan ibadah siswa sudah baik atau bagus setelah diberikan layanan.

3. Perbandingan Pelaksanaan Sebelum dan Sesudah Perlakuan (*Treatment*)

Hasil *pretest* dan *posttest* dapat diketahui melalui hasil pengolahan instrumen penelitia yang telah peneliti lakukan, perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* yang telah peneliti lakukan dapat dilihat dari digram berikut ini:

Diagram 4.1
Perbedaan Hasil *Pretest* dan *Posttest*



Berdasarkan tabel di atas terlihat perbandingan rata-rata (mean) skor antara hasil *pretest* dan *posttest*. Pada pelaksanaan *pretest*, skor mean nya adalah 247,065 sedangkan pada pelaksanaan *posttest*, skor mean naik menjadi 271,7813. Maka dapat disimpulkan dari diagram di atas bahwa terjadi peningkatan pelaksanaan ibadah siswa setelah diberikan layanan informasi bidang bimbingan beragama. Sebelum diberikan layanan informasi bidang bimbingan beragama pelaksanaan ibadah siswa termasuk dalam kategori sedang berdasarkan tingkat rentangan pelaksanaan ibadah siswa, sedangkan setelah diberikannya layanan pelaksanaan ibadah siswa sudah termasuk dalam kategori tinggi dalam artian adanya peningkatan terhadap pelaksanaan ibadah siswa. Hal ini dapat dimaknai bahwa layanan informasi bidang bimbingan beragama yang diberikan kepada siswa dapat membantu siswa untuk meningkatkan pelaksanaan ibadahnya.

B. Pengujian Hipotesis Penelitian

Data yang telah terkumpul dianalisa dengan menggunakan uji *Wilcoxon rank test*. Analisa ini menjelaskan tentang ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* setelah diberi perlakuan, hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah siswa. Hasilnya dicari dengan menggunakan program SPSS versi 22.00 yaitu dengan *paired sampel*.

Hasil dari *pretest* dan *posttest* kemudian dianalisa dengan mencari selisih positif dan negatif, sehingga bisa diketahui perbedaan antara *pretest*

dengan *posttest*, serta melihat *Asymp*. Sig. (2-*tailed*). Apabila nilai *Asymp*. Sig. (2-*tailed*) > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak dan sebaliknya apabila nilai *Asymp*. Sig. (2-*tailed*) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya layanan informasi bidang bimbingan beragama efektif terhadap peningkatan pelaksanaan ibadah siswa. Pengolahan data ini memakai program SPSS versi 22.00 dengan *analyze* untuk 2-*Related Sample Test.*

Tabel 4.3

Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest – Pretest	Negative Ranks	0[a]	,00	,00
	Positive Ranks	32[b]	16,50	528,00
	Ties	0[c]		
	Total	32		

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

Tabel di atas menunjukkan *negative rank* atau selisih negatif antara hasil peningkatan pelaksanaan ibadah siswa untuk *pretest* dan *posttest* adalah 0 artinya tidak ada satupun siswa yang mengalami penurunan pelaksanaan ibadah dari *pretest* dan *posttest*, *mean rank* atau rata-rata penurunan tersebut adalah 0,00 dan *sum of rank* sebesar 0,00. Sedangkan *positive rank* atau selisih positif antara peningkatan pelaksanaan ibadah siswa pada *pretest* dan *posttest*, ke 32 orang siswa mengalami peningkatan pelaksaan ibadah, *mean of rank* atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 16,50 dan *sum of rank* sebesar 528,00. *Ties* adalah kesamaan nilai *pretest*

dan *posttest*, dalam tabel di atas ties nya adalah 0 dan dapat diartikan bahwa tidak terdapat nilai yang sama antara *pretest* dan *posttest*. Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan pelaksanaan ibadah siswa.

Tabel 4.4
Uji Hipotesis *Pretest* dan *Posstest*

Test Statistics[a]

	Posttest - Pretest
Z	4,943[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest*, dibuktikan melalui nilai Z_{hitung} sebesar 4,943 sementara nilai Z_{tabel} sebesar 1,645 yang berarti lebih kecil dari Z_{hitung} pada taraf signifikan 0,05. Dapat diketahui $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ yaitu 4,943 > 1,645 sehingga ada perbedaan antara sebelum diberikan perlakuan dengan setelah diberi perlakuan kepada siswa sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Sedangkan berdasarkan hasil *Asymp*. Sig. (2-*tailed*) diperoleh nilai sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari α 0,05 sehingga H_a diterima artinya terdapat peningkatan pelaksanaan ibadah pada *pretest* dan *posttest* Dapat disimpulkan bahwa layanan informasi bidang bimbingan beragama efektif untuk meningkatan pelaksanaan ibadah siswa.

C. Pembahasan

Hasil pengolahan data diketahui bahwa hasil angket *pretest* yang telah diberikan kepada 32 siswa sebelum diberikan layanan meannya

adalah 247,065 yang merupakan rata-rata pelaksanaan ibadah siswa termasuk dalam kategori sedang berdasarkan tingkat rentangan pelaksanaan ibadah siswa, kemudian mediannya 246,5, kemudian variannya 368,707 yaitu varian data yang didapat dari kelipatan standar deviasi, sedangkan nilai tertinggi dalam kelompok ini adalah 282, nilai terendah 204, standar deviasinya 19,2017 adalah ukuran penyebaran data dari rata-ratanya dan standar error nya adalah 2,38168 yang mana ini adalah kesalahan standar untuk populasi yang diperkirakan dari sampel dengan menggunakan ukuran rata-rata.

Berdasarkan hasil *pretest* menggambarkan bahwa pelaksanaan ibadah siswa pada pengukuran awal (*pretest*) tergolong dalam kategori sedang berdasarkan tingkat rentangan pelaksanaan ibadah siswa. Dalam artian siswa belum memenuhi semua aspek dari 4 indikator pelaksanaan ibadah.

Hasil pengolahan data diketahui bahwa angket *posttest* yang telah diberikan kepada 32 siswa setelah diberikan layanan meannya adalah 271,7813 yang merupakan rata-rata pelaksanaan ibadah siswa termasuk dalam kategori tinggi berdasarkan tingkat rentangan pelaksanaan ibadah siswa, kemudian mediannya 272,5, kemudian variannya 193,0151 yaitu varian data yang didapat dari kelipatan standar deviasi, sedangkan nilai tertinggi dalam kelompok ini adalah 302, nilai terendah 243, standar deviasinya 13,89229 adalah ukuran penyebaran data dari rata-ratanya dan standar error nya adalah 1,723213 yang mana ini adalah kesalahan

standar untuk populasi yang diperkirakan dari sampel dengan menggunakan ukuran rata-rata

Berdasarkan hasil *posttest* yang telah dilaksanakan dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan ibadah siswa sudah terjadi peningkatan setelah diberikan layanan informasi bidang bimbingan beragama. Kategori pelaksanaan ibadah siswa sudah tergolong tinggi yang berarti pelaksanaan ibadah siswa sudah baik atau bagus setelah diberikan layanan.

Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan *negative rank* atau selisih negatif antara hasil peningkatan pelaksanaan ibadah siswa untuk *pretest* dan *posttest* adalah 0 artinya tidak ada satupun siswa yang mengalami penurunan pelaksanaan ibadah dari *pretest* dan *posttest, mean rank* atau rata-rata penurunan tersebut adalah 0,00 dan *sum of rank* sebesar 0,00. Sedangkan *positive rank* atau selisih positif antara peningkatan pelaksanaan ibadah siswa pada *pretest* dan *posttest*, ke 32 orang siswa mengalami peningkatan pelaksaan ibadah, *mean of rank* atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 16,50 dan *sum of rank* sebesar 528,00. *Ties* adalah kesamaan nilai *pretest* dan *posttest,* dalam tabel di atas ties nya adalah 0 dan dapat diartikan bahwa tidak terdapat nilai yang sama antara *pretest* dan *posttest.* Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan pelaksanaan ibadah siswa.

Dari hasil *test statistic* diketahui nilai Z_{hitung} sebesar 4,943 sementara nilai Z_{tabel} sebesar 1,645 yang berarti lebih kecil dari Z_{hitung} pada taraf signifikan 0,05. Dapat diketahui $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ yaitu 4,943 > 1,645 sehingga ada perbedaan nilai tes antara sebelum diberikan perlakuan dengan setelah diberi perlakuan kepada siswa sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Sedangkan berdasarkan hasil *Asymp*. Sig. (2-*tailed*) diperoleh nilai sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari α 0,05 sehingga H_a diterima artinya terdapat peningkatan pelaksanaan ibadah pada *pretest* dan *posttest*. Dapat disimpulkan bahwa layanan informasi bidang bimbingan beragama efektif untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah siswa.

Treatment yang dilakukan untuk membantu meningkatkan pelaksanaan ibadah siswa adalah layanan informasi bidang bimbingan beragama. Informasi yang menjadi isi layanan bimbingan konseling salah satunya adalah informasi tentang agama dan kehidupan beragama beserta seluk-beluknya, contohnya informasi tentang cara beribadah, informasi kehidupan beragama dan menghargai antar umat beragama.[1] Tujuannya adalah agar siswa memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agamanya.[2] Hal ini diperkuat dengan pendapat Yahya Jaya tentang layanan informasi keagamaan bidang bimbingan ibadah yang dapat membantu klien dalam mengembangkan hubungan dan pengabdiannya

[1] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), hal 152

[2] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007) hal 139

kepada Allah melalui amal ibadah agar menjadi pribadi yang taat dalam mengerjakan perintah-Nya.[3]

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang ditulis dalam sebuah jurnal oleh Suhairi Eri dengan judul layanan informasi bidang bimbingan belajar kelompok dalam upaya peningkatan motivasi ibadah fardhu (shalat fardhu) siswa kelas IX MTS Al-Washliyah Kecamatan Percut Seituan. Hasil dari penelitian ini adalah siswa berkomitmen akan melaksanakan shalat fardhu.

Upaya yang peneliti lakukan untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah siswa yaitu memberikan *treatment* dengan tema layanan yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah itu sendiri. Tema yang diberikan diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan bagi siswa. Pada penelitian ini peneliti memberikan layanan informasi bidang bimbingan beragama berkaitan dengan pelaksanaan ibadah siswa (RPL terlampir). Dengan diberikannya layanan informasi bidang bimbingan beragama diharapkan pelaksanaan ibadah siswa juga meningkat.

Pada pertemuan pertama hari rabu, tanggal 8 Januari 2020 peneliti memberikan layanan informasi dengan tema tentang "Menyempurnakan wudhu" dengan pokok bahasan tentang hukum berniat, membaca basmalah dan do'a setelah berwudhu, keemudian sah atau tidakkah berwudhu ketika lupa berniat, kemudian wudhunya nabi Muhammad

[3] Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, (Jakarta, Angkasa Raya, 2004) hal 117

SAW dan terakhir tentang menyempurnakan anggota wudhu agar wudhu menjadi sah. Adapun hasil yang peneliti dapatkan dalam pemberian *treatment* kali ini adalah siswa banyak menyadari kesalahannya saat berwudhu selamai ini dan berdasarkan pengamatan penulis pada saat pemberian layanan, siswa terlihat sangat tertarik dengan layanan yang diberikan dan siswa aktif bertanya pada sesi tanya jawab atau sesi diskusi (terlampir dalam instrumen penilaian proses). Penulis juga meminta dua orang siswa untuk memperagakan tatacara wudhu yang benar sesuai dengan materi yang telah dibahas. Untuk menilai proses *treatment* pertemuan pertama, di akhir sesi peneliti memberikan lembar instrumen penilaian hasil kepada beberapa orang siswa secara acak dan meminta siswa untuk mengisinya (terlampir).

Pada pertemuan kedua hari jum'at tanggal 10 Januari 2020 peneliti memberikan layanan informasi dengan tema tentang "Jangan lalaikan shalat", dengan pokok bahasan tentang shalat, ibadah paling istimewa, kemudian wajibnya shalat dan hukuman bagi orang yang tidak mengerjakan shalat lima waktu, pentingnya menyegerakan shalat, keutamaan shalat di awal waktu dan tips agar bisa shalat di awal waktu. Adapun hasil yang peneliti dapatkan dalam pemberian *treatment* kali ini adalah siswa mengaku mulai merasa takut untuk melalaikan shalat serta merasakan pentingnya shalat bagi kebaikan diri nya sendiri dan berdasarkan pengamatan penulis pada saat pemberian layanan, siswa terlihat sangat tertarik dengan layanan yang diberikan dan siswa aktif

bertanya pada sesi tanya jawab atau sesi diskusi (terlampir dalam instrumen penilaian proses). Untuk menilai proses *treatment* pertemuan kedua, di akhir sesi peneliti memberikan lembar instrumen penilaian hasil kepada beberapa orang siswa secara acak dan meminta siswa untuk mengisinya (terlampir).

Pertemuan ketiga hari rabu tanggal 15 Januari 2020 peneliti memberikan layanan informasi dengan tema tentang "Menyempurnakan rukun shalat" dengan pokok bahasan tentang shalat nabi Muhammad SAW, gerakan shalat yang tepat, janganlah menjadi pencuri shalat, hakikat thuma'ininah dan manfaat thuma'ninah. Pada pertemuan kali ini siswa mengaku sudah mulai membiasakan diri untuk berwudhu dengan baik dan untuk tidak melalaikan shalat. Pada saat proses pemberian layanan siswa antusias dengan materi yang dibahas dan siswa juga aktif bertanya (terlampir dalam instrumen penilaian proses). Peneliti juga meminta dua orang siswa mempraktekkan beberapa gerakan shalat seperti gerakan rukuk yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Untuk menilai proses *treatment* pertemuan kedua, di akhir sesi peneliti memberikan lembar instrumen penilaian hasil kepada beberapa orang siswa secara acak dan meminta siswa untuk mengisinya (terlampir).

Pertemuan keempat hari jum'at tanggal 17 Januari 2020 peneliti memberikan layanan informasi dengan tema tentang "Khusyuk dalam shalat" dengan pokok bahasan hakikat shalat yang khusyuk, khusyuk lahiriah dalam shalat, memperhatikan dan memahami bacaan shalat serta

kisah orang yang khusyuk dalam shalat. Pada ini peneliti menanyakan peningkatan pelaksanaan ibadah siswa sejauh materi yang telah dibahas, siswa mengaku sudah mengalami peningkatan pelaksanaan ibadahnya dibandingkan dengan sebelum dilakukannya *treatment* dan siswa berkomitmen kedepannya untuk meningkatkan pelaksanaan ibadahnya. Untuk menilai proses *treatment* pertemuan keempat, di akhir sesi peneliti memberikan lembar instrumen penilaian hasil kepada beberapa orang siswa secara acak dan meminta siswa untuk mengisinya (terlampir). Terakhir peneliti memberikan instrumen angket *posttest* kepada siswa.

Dari hasil pelaksanaan *treatment* di atas, dapat dipahami bahwa telah terjadi peningkatan dalam pelaksanaan ibadah shalat siswa setelah diberikannya layanan informasi bidang bimbingan beragama. Hal ini juga diperkuat dengan evaluasi yang peneliti berikan kepada siswa pada setiap sesi akhir pertemuan. Dengan adanya pemberian layanan informasi bidang bimbingan beragama terlihat bahwa adanya peningkatan terhadap pelaksanaan ibadah siswa pada *pretest* dan *posttest*. Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan informasi bidang bimbingan beragama efektif terhadap peningkatan pelaksanaan ibadah siswa di SMKN 1 Ampek Angkek.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil *pretest* dengan jumlah sampel 32 orang sebelum diberikan layanan informasi bidang bimbingan beragama nilai meannya adalah 247,065 dan termasuk dalam kategori sedang dan pada hasil *posttest* dengan jumlah nilai meannya adalah 271,7813 yang merupakan rata-rata pelaksanaan ibadah siswa dan termasuk dalam kategori tinggi.

Hal lain juga dibuktikan oleh hasil analisa uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan nilai $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ yaitu 4,943 > 1,645 dengan alpha 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya terdapat peningkatan pelaksanaan ibadah pada *pretest* dan *posttest* setelah diberikannya layanan informasi bidang bimbingan beragama. Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan informasi bidang bimbingan beragama efektif terhadap peningkatan pelaksanaan ibadah siswa di SMKN 1 Ampek Angkek.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian mengenai efektivitas layanan informasi bidang bimbingan beragama terhadap peningkatan pelaksanaan ibadah siswa di SMKN 1 A mpek Angkek yang telah diuraikan di atas, dapat diajukan beberapa saran yang berguna untuk berbagai pihak.

1. Guru Bimbingan Konseling

   Bagi guru bimbingan konseling di SMKN 1 Ampek Angkek untuk lebih meningkatkan pelaksanaan layanan informasi bidang bimbingan beragama agar terjadi peningkatan pelaksanaan ibadah bagi keseluruhan siswa di SMKN 1 Ampek Angkek dan bekerjasama dengan guru mata pelajaran PAI untuk lebih efektifnya pelayanan yang diberikan.

2. Guru mata pelajaran PAI

   Bagi guru mata pelajaran pai untuk lebih memberi pemahaman terhadap pelaksanaan ibadah siswa secara mendalam agar siswa benar-benar memahami berbagai indikator pelaksanaan ibadah dan dapat bekerjasama dengan guru bimbingan konseling.

3. Bagi siswa

   Agar senantiasa meningkatkan pelaksanaan ibadah shalatnya dengan menyadari kewajiban sebagai muslim yang kebermanfaatannya akan kembali pada diri sendiri dalam segala aspek kehidupan.

4. Bagi orang tua

   Hendaknya untuk selalu memperhatikan pelaksanaan ibadah shalat siswa dan mengingatkan akan kewajibannya anak untuk menyelenggarakan shalat disetiap waktu shalat atau saat anak berada dirumah dan dalam pengawasan orangtua.

5. Bagi peneliti berikutnya

   Kepada peneliti berikutnya agar memperkaya penelitian mengenai pelaksanaan ibadah khususnya shalat terutama meneliti faktor-faktor yang menyebabkan siswa tidak disiplin dan malas dalam melakukan ibadah shalat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A, Hallen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat: Quantum Teaching.

Adnani, Abu Fatiah Al, dkk. 2005. *Kunci Ibadah Lengkap*. Jakarta: Annur Press.

Adzkar, At-Tidzkar fi Addhalil. 2013. *The Secret of Quran,* Diterjemahkan oleh: Muhammad Syafi'i Masykur. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Al-Fauzan, Faiz Abdurrahman. 2009. *Bahagia Dunia Akhirat*. Solo: Rumah Buku

Al-Fauzan, Syaikh Shalih bin Fauzan. 2007. *Kitab Shalat*. Jakarta: Darul Falah

Al-Jailani, Syaikh Aldul Qadir. 2017. *Fikih Shalat*. Jakarta: Al-Misykat

Al-Jifari, Muhammadbin Qusri. 2007. *Agar Shalat Tak Sia-Sia*. Solo: Pustaka Iltizam

Al-Muqaddam, Syaikh M Ahmad Ismail. 2014. *Mengapa Harus Shalat.* Jakarta: Amzah.

Al-Qahthani, Sa'id bin Ali bin Wahf. 2006. *Ensiklopedi Shalat Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

Al-'Alim, Nashr. 2002. *Meniti Kesempurnaan Ibadah*. Solo: Nur Muhammad

Amin, Samsul Munir. *2010. Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arrumi, Nahd bin Abdurrahman bin Sulaiman. 1994. *Shalat dalam Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh: Deden Suhendar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Ayanih, Umi. 2010. *Dahsyatnya Shalat dan Doa Ibu*. Depok: Raih Asa Sukses.

El-Sutha, Saiful Hadi. 2016. *Shalat Samudera Hikmah*. Jakarta: Wahyu Qolbu.

Erhamwilda. 2009. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ghoffar, Mohammad. 2012. *Sholat Olahraga Ampuh untuk Diabetes Melitus.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hamdani, Irma Irawati. 2014. *Keajaiban Ibadah Setiap Waktu*. Jakarta: Buana Ilmu Populer.

Haryanto, Sentot. 2007. *Psikologi Shalat, Kajian Aspek-Aspek Psikologis Ibadah Shalat.* Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. 2008. *Syarah Rukun Islam*. Bogor:Tarbiyah.

Jaya, Yahya. 2004. *Bimbingan Konseling Agama Islam*. Jakarta: Angkasa Raya.

Maksum, M Syukron. 2012. *Buku Pintar Panduan Lengkap Ibadah Muslimah*. Jakarta: Media Pressindo.

Muhaimin dkk. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana.

Munir, Ahmad. 2015. "*Peran bimbingan keagamaan islam untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat Studi kasus pada Jamaah majlis Ta'lim An-Najah di lokasi RW. VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang".* Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negri Walisongo. Semarang.

Mu'awanah, Elfi dan Rifa Hidayah. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, Abuddin. 2014. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press

Natawidjaja, Rachman. 1990. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan.* Jakarta: Media Widiasarana Indonesia.

Nizar, Samsur. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.

Noor, Syamsuddin. 2009. *Mengungkap Rahasia Shalat Para Nabi*. Jakarta:Wahyu Media.

Nuhayanan, Abdul Kadir. 2012. *Panduan Shalat Lengkap dan Praktis Sesuai Petunjuk Rasulullah*. Jakarta: Akbarmedia

Permasandi, Hari Kohari. 2011. "*Peranan Pembimbing Agama dalam Meningkatkan Ibadah Shalat pada Lansia di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten*". Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: FIP UNP.

Rajab, Khairunnas. 2011. *Psikologi Ibadah*. Jakarta: Amzah.

Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.

Sarwat, Ahmad. 2018. *Waktu Shalat*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing

Sarwono, Jonathan. 2006. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.

Siregar, Sofyan. 2014. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara

Sugiyono. 2016. *Metote Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sholikhin, Muhamad. 2011. *The Miracle of Shalat*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sudarsono. 1994. *Sepuluh Aspek Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Suryani dan Hendriyadi. 2015. *Metode Riset Kuantitatif*. Jakarta: Prenadanedia Group.

Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling*.Yogyakarta: Andi Offset.

Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Walgito, Bimo. 2010. Bimbingan Konseling (Studi & Karier). Yogyakarta: Andi Offset.